

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Asrama Balangan

1. Gambaran Asrama Balangan

Asrama Puteri Balangan merupakan hunian yang di siapkan oleh pemerintah daerah Balangan khusus bagi mahasiswi asal Kabupaten Balangan yang sedang menempuh pendidikan di Banjarmasin, termasuk mahasiswi UIN Antasari. Asrama Balangan dibangun sekitar tahun 2017 dan terletak di belakang kampus UIN Antasari Banjarmasin yaitu di jalan Kemiri dalam, No 101 Rt 22, Kelurahan Kebun Bunga Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin.

Bangunan Asrama memiliki 2 lantai dengan jumlah 13 kamar tidur, memiliki 2 dapur umum (1 di lantai atas dan 1 di lantai bawah), 2 cw dan 2 kamar mandi umum dan 1 wifi yang bisa di akses semua anggota Asrama. Setiap kamar memiliki fasilitas 2 kasur atas bawah (kasur sorong) dan 2 lemari. Akan tetapi dikarenakan bangunan yang sudah lumayan tua, terdapat 2 kamar yang tidak layak huni dikarenakan bagian lantai yang retak dan menurun yang mengakibatkan setiap hujan deras menjadi banjir.

Dari aspek organisasi, Asrama Puteri Balangan memiliki struktur kepengurusan yang dipilih setiap tahun melalui musyawarah penghuni. Kepengurusan terdiri atas ketua, sekretaris, bendahara, serta beberapa divisi, seperti divisi kebersihan, keagamaan, perlengkapan, dan pengawasan. Masing-masing divisi memiliki tugas dan tanggung jawab dalam menjaga ketertiban, kebersihan,

kedisiplinan, serta kelancaran berbagai program asrama. Sistem kepengurusan tersebut mendorong penghuni untuk belajar bertanggung jawab, bekerja sama, serta membangun hubungan sosial yang positif.

2. Visi Misi asrama

a. Visi Asrama Puteri Balangan

Mewujudkan Asrama Puteri Balangan sebagai tempat tinggal yang aman, nyaman, religius, disiplin, dan berlandaskan nilai kekeluargaan guna mendukung mahasiswi asal Kabupaten Balangan dalam mengembangkan potensi akademik, kepribadian, dan spiritual selama menempuh pendidikan di UIN Antasari Banjarmasin.

b. Misi

- 1) Menciptakan lingkungan asrama yang aman, nyaman, bersih, tertib, dan kondusif bagi seluruh penghuni.
- 2) Menumbuhkan nilai-nilai keagamaan melalui pelaksanaan ibadah dan kegiatan keIslaman secara bersama.
- 3) Memperkuat rasa kekeluargaan, kebersamaan, dan kepedulian antarpenghuni asrama.
- 4) Menanamkan sikap disiplin, tanggung jawab, serta kemandirian dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Mendorong penghuni untuk berprestasi dalam bidang akademik maupun nonakademik.

- 6) Membiasakan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) dalam setiap interaksi antar penghuni maupun dengan masyarakat sekitar.
- 7) Menjalin komunikasi yang baik antara penghuni, pengurus asrama, dan Pemerintah Kabupaten Balangan sebagai pengelola asrama.

B. Hasil Penelitian

1. Identitas subjek

Pada penelitian ini terdapat subjek primer dan subjek sekunder. Subjek primer adalah subjek utama dalam penelitian yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Berikut keterangan subjek primer :

Tabel 4.1

Identitas Subjek Penelitian

No	Inisial	Usia	Fakultas	Penyebab <i>Fatherless</i>	Lama <i>Fatherless</i>
1.	NH	21 thn	Tarbiyah	Meninggal	4 tahun
2.	HF	22 thn	Tarbiyah	Tidak dekat dengan ayahnya	9 tahun
4.	F	26 thn	Syariah	Meninggal	11 tahun

Sedangkan subjek sekunder yaitu subjek yang merupakan orang terdekat dan mempunyai informasi terkait subjek penelitian. Informan terdiri dari Ibu NH, teman sekamar HF, dan saudara F.

2. Proses Penemuan Subjek

a. Proses Penemuan Subjek

Proses penemuan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan subjek berdasarkan kriteria tertentu

yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini dipilih karena penelitian bertujuan memperoleh informasi secara mendalam mengenai gambaran sabar pada mahasiswi yang mengalami kondisi *fatherless*.

Peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal di Asrama Balangan UIN Antasari Banjarmasin untuk memperoleh gambaran mengenai mahasiswi yang memenuhi karakteristik penelitian. Selanjutnya, peneliti berkoordinasi dengan pengurus asrama dan melakukan komunikasi informal dengan beberapa mahasiswi untuk mengetahui kesediaan mereka menjadi subjek penelitian.

Berdasarkan hasil observasi dan komunikasi awal tersebut, peneliti menemukan tiga mahasiswi yang memenuhi kriteria penelitian, yaitu: (1) berstatus sebagai mahasiswi aktif UIN Antasari Banjarmasin, (2) tinggal di Asrama Balangan, (3) mengalami kondisi *fatherless* karena ayah meninggal dunia atau tidak menjalankan perannya dalam kehidupan subjek, (4) bersedia menjadi subjek penelitian dan memberikan informasi secara terbuka, serta (5) dinilai mampu menceritakan pengalaman hidupnya sesuai dengan fokus penelitian.

Setelah memperoleh subjek yang sesuai, peneliti menjelaskan tujuan penelitian, prosedur wawancara, manfaat penelitian, serta menjamin kerahasiaan identitas subjek. Seluruh subjek menyatakan kesediaannya untuk berpartisipasi secara sukarela dengan memberikan persetujuan sebelum proses pengumpulan data dilaksanakan.

Untuk meningkatkan kredibilitas data, peneliti juga menentukan informan yang merupakan orang terdekat dari masing-masing subjek dan mengetahui kehidupan sehari-harinya. Informan tersebut terdiri atas ibu subjek NH, teman

sekamar subjek HF di Asrama Balangan, serta saudara kandung subjek F. Informan dipilih karena dianggap mampu memberikan informasi pendukung mengenai perilaku, sikap, dan bentuk kesabaran yang ditunjukkan oleh masing-masing subjek dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui proses tersebut, peneliti memperoleh tiga subjek yang memenuhi kriteria penelitian dan mampu memberikan data yang mendalam mengenai gambaran sabar pada mahasiswi *fatherless* di Asrama Balangan UIN Antasari Banjarmasin.

b. Hubungan Peneliti dengan Subjek

Peneliti memiliki hubungan sebagai kenalan dengan seluruh subjek penelitian karena sebelumnya pernah tinggal di Asrama Balangan UIN Antasari Banjarmasin. Hubungan tersebut terjalin dalam konteks kehidupan sehari-hari di lingkungan asrama, sehingga peneliti telah mengenal subjek sebelum penelitian dilaksanakan. Meskipun demikian, hubungan tersebut tidak bersifat hubungan keluarga maupun hubungan yang dapat memengaruhi objektivitas penelitian.

Kedekatan sebagai sesama penghuni asrama memudahkan peneliti dalam membangun komunikasi, memperoleh kepercayaan (*rapport*), serta memudahkan proses pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Subjek juga merasa lebih nyaman dan terbuka dalam menceritakan pengalaman hidupnya selama proses penelitian karena telah mengenal peneliti sebelumnya.

Untuk menjaga objektivitas penelitian, peneliti tetap menerapkan etika penelitian dengan menjelaskan tujuan penelitian, meminta persetujuan subjek sebelum wawancara dilakukan, menjaga kerahasiaan identitas subjek melalui

penggunaan inisial, serta tidak mencampurkan hubungan personal dengan proses pengumpulan maupun analisis data. Peneliti juga melakukan triangulasi sumber melalui wawancara dengan informan terdekat setiap subjek untuk meningkatkan kredibilitas temuan penelitian.

3. Gambaran Sabar Pada Mahasiswi *Fatherless* di Asrama Puteri Balangan UIN Antasari Banjarmasin

a. Gambaran Kesabaran pada Subjek NH

1) Latar Belakang Kehidupan *Fatherless*

NH merupakan mahasiswi Program Studi Tadris Bahasa Inggris angkatan 2023 yang mengalami kondisi *fatherless* akibat meninggalnya ayah ketika dirinya berada pada semester dua perkuliahan. Kehilangan tersebut menjadi peristiwa yang sangat berat bagi NH karena terjadi secara tiba-tiba saat ia sedang menempuh pendidikan di Banjarmasin.

NH mengatakan bahwa dirinya sangat terpukul ketika menerima kabar meninggalnya sang ayah. Bahkan pada saat itu ia sempat memiliki keinginan untuk berhenti kuliah dan kembali ke kampung halaman. Namun, pesan terakhir ayah yang menginginkan dirinya menyelesaikan pendidikan hingga lulus menjadi alasan utama yang membuatnya tetap bertahan melanjutkan kuliah.

Sebagaimana diungkapkan NH: "*Uluu ingat pesan ayah waktu bapadah handak kuliah dulu, jar sidin bujur-bujur lah kuliah sampai lulus, jangan ampih di tengah jalan.*" (NH, Baris 54-59)

Pengalaman kehilangan ayah tersebut menjadi titik awal terbentuknya keteguhan dan kesabaran NH dalam menjalani kehidupan sebagai mahasiswi.

2) Bentuk Kesabaran pada Aspek Teguh

Aspek teguh dalam penelitian ini menggambarkan kemampuan subjek untuk tetap berpegang pada keputusan, mempertahankan komitmen, serta menjalankan tanggung jawab secara konsisten meskipun berada dalam kondisi yang sulit. Pada subjek NH, aspek teguh terlihat melalui tiga indikator, yaitu konsekuen, konsisten, dan disiplin.

a) Konsekuen

Berdasarkan hasil wawancara, NH menunjukkan sikap konsekuen dalam mempertahankan keputusan untuk tetap melanjutkan pendidikan setelah ayahnya meninggal dunia. Meskipun kondisi ekonomi keluarga mengalami penurunan dan ibunya sempat menyarankan agar mengambil cuti kuliah, NH tetap memilih melanjutkan perkuliahan karena merasa memiliki tanggung jawab untuk memenuhi janji kepada ayahnya.

Hal tersebut diungkapkan NH sebagai berikut.

"Ayah ulun meninggal waktu ulun kuliah semester 2 dan ulun tetap memutuskan untuk tetap kuliah di UIN meskipun ekonomi keluarga terbatas setelah ayah meninggal. Mama ulun sempat menawarkan ulun untuk mengambil cuti, tapi ulun kada mau." (NH, baris 16–27).

Selanjutnya NH juga menjelaskan alasan dirinya mempertahankan keputusan tersebut.

"Waktu mama ulun nyuruh cuti ulun kada mau. Ulun menjelaskan ke mama ulun insyaallah ulun kawa aja begamat kuliah. Ulun ada duit tabungan biasiswa daerah, bisa itu gasan ulun di Banjar. Karena ulun bajanji lawan ayah ulun kuliah sampai tuntung jangan sampai ampih dan ulun berjanji lawan diri ulun supaya tetap kuliah dan lulus." (NH, baris 28–37).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa NH tidak hanya membuat keputusan secara mandiri, tetapi juga berusaha mempertanggungjawabkan

keputusan tersebut dengan memanfaatkan tabungan beasiswa sebagai sumber biaya kuliah. Keteguhan NH didorong oleh komitmen pribadi dan keinginan untuk menepati janji kepada almarhum ayahnya sehingga ia tetap melanjutkan pendidikan meskipun menghadapi keterbatasan ekonomi.

Keputusan tersebut juga dipengaruhi oleh pengalaman emosional ketika kehilangan ayah. NH menceritakan bahwa kabar meninggalnya ayah membuat dirinya sangat terpukul dan sempat muncul keinginan untuk tidak kembali kuliah.

"Waktu ulun semester 2 ka, waktu itu ulun lagi kuliah di habari ayah ulun meninggal... Disitu ulun terpuruk banar mendengar ayah meninggal... Menangis ulun sepanjang jalan sampai kerumah. Rasa handak bulik aja lagi kada ke Banjar lagi ulun, tapi ulun ingat pesan ayah waktu bapadah handak kuliah dulu, jar sidin bujur-bujur lah kuliah sampai lulus, jangan ampih di tengah jalan. Jadi ulun meingati jar sidin harus tetap kuliah sampai lulus. Jangan sampai ampih di tengah jalan."(NH, baris 38–60).

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa rasa kehilangan yang dialami NH tidak membuatnya meninggalkan tujuan hidupnya. Sebaliknya, pesan ayah menjadi sumber kekuatan bagi NH untuk tetap melanjutkan pendidikan. Dengan demikian, sikap konsekuen pada NH tampak dari kemampuannya mempertahankan keputusan yang telah dibuat meskipun berada dalam situasi yang penuh tekanan.

b) Konsisten

Selain mampu mempertahankan keputusan, NH juga menunjukkan konsistensi dalam menjalankan kebiasaan positif yang telah ditanamkan oleh ayahnya sejak kecil. Salah satu kebiasaan tersebut adalah membaca Al-Qur'an setiap selesai salat Magrib.

NH mengatakan: *"Ulun punya kebiasaan membaca Al-Qur'an setelah magrib. Meskipun sedang sedih atau capek, ulun tetap berusaha baca Al-Qur'an walau hanya satu halaman."*(NH, baris 61–73).

Ketika ditanya mengenai alasan mempertahankan kebiasaan tersebut, NH menjelaskan:

"Itu sudah jadi rutinitas ulun yang diajarkan ayah ulun ke ulun. Meskipun ulun capek lelah tapi ayah ulun berpesan untuk jangan meninggalkan Al-Qur'an, makanya ulun berusaha untuk tetap melakukannya karena itu amanat ayah ulun juga sudah menjadi rutinitas harian ulun. Kalau kada membaca Al-Qur'an berasa ada yang kurang bagi ulun." (NH, baris 74–84).

Selain dalam ibadah, NH juga tampak konsistensi dalam kegiatan belajar.

"Ulun biasanya habis isya belajar ka... jadi sampai kuliah tetap ja ulun belajar sedikit-sedikit malam tu meskipun kadede tugas. Menurut ulun belajar malam tu kadede lagi yang mengganggu, kadang ulun meskipun lelah tetap ulun usahakan belajar materi esok meskipun 15 menit." (NH, baris 85–93).

Data tersebut menunjukkan bahwa konsistensi NH tidak hanya tercermin dalam aktivitas akademik, tetapi juga dalam aktivitas spiritual. Meskipun menghadapi kelelahan dan kesedihan akibat kehilangan ayah, NH tetap mempertahankan rutinitas yang dianggap bernilai dan bermanfaat. Hal ini menunjukkan adanya komitmen yang kuat terhadap kebiasaan positif yang telah menjadi bagian dari kehidupannya.

c) Disiplin

Indikator berikutnya pada aspek teguh adalah disiplin. Berdasarkan hasil wawancara, NH memiliki pola aktivitas harian yang dilakukan secara teratur.

NH menjelaskan:

"Inggih ulun ada jadwal harian ka kaya kebiasaan aja pang, biasanya ulun tu bangun jam 5 subuh, sembahyang subuh lo, nah habis itu ulun mandi siap-siap kuliah, kalau malamnya ulun baca Al-Qur'an imbah sembahyang magrib, dan belajar imbah sembahyang isya." (NH, baris 94–107).

Meskipun jadwal tersebut tidak ditulis secara khusus, NH menjelaskan bahwa kegiatan tersebut telah menjadi kebiasaan sehari-hari.

NH mengatakan *"Lebih ke kebiasaan pang ka, soalnya ulun kadede ba ulah list kaya itu."* (NH, baris 108–110).

NH juga mengatakan bahwa kelelahan setelah kuliah sering menjadi tantangan dalam menjaga kedisiplinan. Namun, ia tetap berusaha menjalankan rutinitasnya.

"Emm, kelelahan pang ka biasanya ulun tu, kuliah kadang ulun dari pagi sampai sore, jadi pas sampai asrama ulun kalapahan sudah. Karena kalapahan malamnya ulun ngantuk handak guring, tapi karena ingat pesan abah jangan kada ingat membaca Al-Qur'an lawan belajar maka ulun tetap melakukan itu meskipun sedikit. Ulun harus giat belajar supaya ulun kawa lulus tepat waktu ka'e." (NH, baris 111–130).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kedisiplinan NH tidak bergantung pada kondisi fisik semata. Meskipun merasa lelah setelah menjalani aktivitas perkuliahan, NH tetap berusaha menjalankan rutinitas ibadah dan belajar. Pesan almarhum ayah kembali menjadi pengingat yang memperkuat kedisiplinannya dalam menjalankan kewajiban. Dengan demikian, aspek teguh pada NH tercermin melalui kemampuannya mempertahankan keputusan, menjaga konsistensi dalam kebiasaan positif, dan tetap disiplin menjalankan tanggung jawab meskipun menghadapi berbagai kesulitan hidup.

3) Bentuk Kesabaran pada Aspek Tabah

Aspek tabah dalam penelitian ini menggambarkan kemampuan subjek untuk tetap bertahan ketika menghadapi berbagai kesulitan hidup, mampu mengelola tekanan psikologis, serta mengambil hikmah dari pengalaman yang kurang menyenangkan. Berdasarkan hasil wawancara, aspek tabah pada subjek NH tampak melalui tiga indikator, yaitu daya juang, toleransi terhadap stres, dan belajar dari kegagalan.

a) Daya Juang

Hasil wawancara menunjukkan bahwa NH memiliki daya juang yang kuat dalam menjalani kehidupan setelah kehilangan ayah. Meskipun menghadapi berbagai kesulitan, NH tetap berusaha menyelesaikan pendidikan sebagai bentuk tanggung jawab kepada keluarga. Hal tersebut terlihat ketika NH menceritakan kondisi keluarganya setelah ayah meninggal dunia. NH mengatakan:

"Ada ka waktu mama ulun garing di kampung, ading ulun nih masih kada terlalu paham belum. Rasanya ulun handak bulik dan kaganangan lawan mama tapi ulun harapan keluarga. Makanya ulun tetap berjuang lawan belajar bujur-bujur supaya lakas lulus dan kawa menggawani mama lawan ading."(NH, baris 131–141).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa NH merasakan beban emosional ketika ibunya sakit, sementara adiknya masih membutuhkan perhatian. Di tengah keinginan untuk selalu berada di sisi keluarga, NH tetap memilih bertahan di bangku kuliah karena menyadari bahwa menyelesaikan pendidikan merupakan jalan untuk membantu keluarga di masa depan.

Ketika ditanya mengenai hal yang membuatnya mampu terus berjuang hingga saat ini, NH menjelaskan: *"Ulun harapan keluarga ka, makanya ulun tetap berjuang sampai ulun dapat gelar sarjana, supaya mama lawan almarhum ayah ulun bangga lawan ulun."*(NH, baris 142–146).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa motivasi utama NH berasal dari keinginannya membahagiakan ibu serta mewujudkan harapan almarhum ayah. Harapan tersebut menjadi sumber kekuatan yang membuat NH tetap berjuang meskipun menghadapi berbagai keterbatasan. Dengan demikian, daya juang NH tidak hanya didorong oleh kepentingan pribadi, tetapi juga oleh rasa tanggung jawab terhadap keluarga.

b) Toleransi terhadap Stres

Selain memiliki daya juang, NH juga menunjukkan kemampuan dalam menghadapi tekanan psikologis. Ketika mengalami stres, NH memilih menenangkan diri terlebih dahulu sebelum mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. NH menyampaikan:

"Eee biasanya kalau ulun stress tu ulun menangis sorangan ka, menangis dulu ulun kalau sudah rada lega biasanya ulun bawa be wudhu dan baca Al-Qur'an supaya lebih tenang." (NH, baris 147–152).

Berdasarkan kutipan tersebut, tampak bahwa NH memiliki strategi coping yang berorientasi pada pendekatan spiritual. Menangis menjadi cara untuk meluapkan emosi, sedangkan berwudhu dan membaca Al-Qur'an menjadi upaya memperoleh ketenangan batin sehingga mampu menghadapi tekanan dengan lebih baik.

NH juga menjelaskan dampak stres yang dirasakannya. *"Kalau stress banar biasanya ulun ngalih guring ka, makanya ulun bawa baca Al-Qur'an supaya lebih tenang, dan biasanya imbah baca Al-Qur'an ulun jadi lebih tenang dan kawa guring."* (NH, baris 153–157).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa stres yang dialami NH berpengaruh terhadap kondisi fisik, khususnya kesulitan tidur. Namun demikian, NH mampu mengatasi kondisi tersebut melalui aktivitas religius sehingga emosinya menjadi lebih stabil.

Ketika diminta menilai kemampuannya menghadapi tekanan, NH mengatakan:

"Emmh.. sekitar 7 atau 8 ka, kalau dulu ulun mungkin 3. Menurut ulun, sekarang ulun sudah tidak mudah 'hancur' karena sudah ditempa dan menerima keadaan ulun yang sekarang. Kalau dulu ulun masih mempertanyakan kenapa ini kenapa itu, sekarang ulun lebih menerima karena ulun yakin ini sudah jalan yang diberikan Allah gasan ulun." (NH, baris 158–167).

Pernyataan tersebut memperlihatkan adanya perkembangan kemampuan NH dalam menghadapi tekanan. Jika sebelumnya ia sulit menerima kehilangan ayah, kini ia mampu menerima kenyataan tersebut sebagai ketetapan Allah Swt., Sikap penerimaan ini membuat NH merasa lebih kuat dibandingkan masa-masa awal kehilangan ayah.

c) Belajar dari Kegagalan

Indikator terakhir pada aspek tabah adalah kemampuan belajar dari kegagalan. Berdasarkan hasil wawancara, NH pernah mengalami penurunan prestasi akademik akibat belum mampu mengelola kesedihan setelah ayahnya meninggal dunia. NH mengatakan:

"Pernah ka, waktu semester 3 ulun jadi kurang fokus belajar dan IPK ulun turun. Itu terjadi karena ulun terlalu larut sedih waktu ayah meninggal jadinya kada fokus kuliah."(NH, baris 168–174).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kehilangan ayah memberikan dampak terhadap konsentrasi belajar NH sehingga memengaruhi pencapaian akademiknya. Meskipun demikian, NH tidak berhenti pada rasa kecewa, melainkan menjadikan pengalaman tersebut sebagai bahan evaluasi diri.

Hal ini tampak ketika NH menjelaskan makna dari kegagalan yang dialaminya.

"Ulun menyesal ka, karena ulun kada bujur-bujur belajar fokus semester itu jadi nilai ulun turun. Dari situ ulun bertekat gasan lebih bersungguh-sungguh belajar biar nilai ulun lebih baik lagi di semester selanjutnya." (NH, baris 175–181).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa NH mampu mengambil pelajaran dari pengalaman yang kurang menyenangkan. Penyesalan yang dirasakan tidak

membuatnya menyerah, tetapi justru menjadi motivasi untuk meningkatkan kualitas belajar pada semester berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa NH memiliki kemampuan untuk mengubah pengalaman negatif menjadi dorongan untuk berkembang.

Berdasarkan keseluruhan data di atas, aspek tabah pada subjek NH tergambar melalui kemampuannya mempertahankan semangat juang demi keluarga, mengelola tekanan psikologis dengan pendekatan spiritual, serta menjadikan kegagalan sebagai pengalaman belajar untuk memperbaiki diri. Ketiga indikator tersebut menunjukkan bahwa meskipun mengalami kondisi *fatherless*, NH mampu menghadapi berbagai ujian kehidupan dengan sikap yang lebih matang dan penuh kesabaran.

4) Bentuk Kesabaran pada Aspek tekun

Aspek tekun tampak dari kesungguhan NH dalam menyusun dan menjalankan rencana masa depan. Ia memiliki target akademik yang jelas, yaitu menyelesaikan seminar skripsi pada semester berjalan dan melaksanakan sidang pada semester berikutnya. Aspek tekun dalam penelitian ini menggambarkan kemampuan subjek untuk memiliki orientasi masa depan, menyusun perencanaan, serta tetap berfokus pada tujuan yang ingin dicapai meskipun menghadapi berbagai kesulitan. Berdasarkan hasil wawancara, aspek tekun pada subjek NH terlihat melalui tiga indikator, yaitu antisipatif, terencana, dan terarah.

a) Antisipatif

Hasil wawancara menunjukkan bahwa NH memiliki kemampuan mengantisipasi berbagai kemungkinan yang akan dihadapi pada masa depan. Upaya

tersebut dilakukan dengan mempersiapkan diri sejak masih menjalani perkuliahan agar mampu menghadapi tantangan setelah lulus nanti.

Ketika ditanya mengenai persiapan menghadapi masa depan, NH menyampaikan: *"Belajar lebih giat lagi supaya ulun lulus dengan nilai yang bagus dan bisa bekerja secepatnya setelah lulus."* (NH, baris 182–185).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa NH telah memiliki orientasi yang jelas mengenai masa depannya. Ia menyadari bahwa keberhasilan akademik akan menjadi bekal penting untuk memperoleh pekerjaan sehingga sejak sekarang berusaha meningkatkan kemampuan belajarnya.

Selain itu, NH juga menjelaskan langkah-langkah antisipasi yang telah dipersiapkannya.

"Sejak awal ulun berusaha mendapatkan beasiswa biar kada membebani orang tua ulun untuk bayar UKT, menabung sisa uang beasiswa untuk keperluan yang akan datang, mencari peluang kerja yang bisa ulun masuki dan menambah keterampilan kerja." (NH, baris 186–193).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa NH telah melakukan berbagai bentuk persiapan secara nyata. Upaya memperoleh beasiswa, menabung, mencari peluang kerja, dan meningkatkan keterampilan mencerminkan kemampuan NH dalam mengantisipasi berbagai kemungkinan yang dapat terjadi pada masa depan. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa pengalaman kehilangan ayah mendorong NH untuk menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab terhadap kehidupannya.

b) Terencana

Indikator berikutnya dalam aspek tekun adalah kemampuan menyusun perencanaan yang jelas. Berdasarkan hasil wawancara, NH telah memiliki rencana jangka pendek maupun jangka panjang yang disusun secara bertahap sesuai dengan target yang ingin dicapai.

NH menjelaskan: *"Inggih rencana ulun semester ini ulun seminar dan semester depan bisa sidang. Kalau untuk 5 tahun kedepan mungkin ulun sudah harus bekerja."*(NH, baris 194–201).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa NH memiliki target yang realistis dan disesuaikan dengan tahapan perkembangan akademiknya. Target jangka pendek difokuskan pada penyelesaian studi, sedangkan target jangka panjang diarahkan pada kemandirian ekonomi melalui pekerjaan.

Ketika ditanya mengenai bentuk perencanaan yang dibuat, NH mengatakan: *"Ulun punya list pencapaian ka, seperti semester ini ulun sudah menyelesaikan proposal skripsi ulun, sebulan kedepan harus bisa seminar dan semester depan sidang."*(NH, baris 202–209).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa NH tidak hanya memiliki rencana dalam bentuk pemikiran, tetapi juga menyusun target pencapaian secara bertahap. Dengan adanya daftar target tersebut, NH memiliki arah yang jelas mengenai langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan akademiknya.

c) Terarah

Indikator terakhir pada aspek tekun adalah kemampuan mempertahankan fokus terhadap tujuan hidup meskipun menghadapi berbagai hambatan. Berdasarkan hasil wawancara, NH menunjukkan bahwa tujuan utamanya saat ini adalah menyelesaikan pendidikan dan meningkatkan kesejahteraan keluarga.

NH mengatakan: *"Kadada pang ka, alhamdulillah tercapai haja listnya mungkin tenggat waktunya aja yang kada sesuai lawan rencana ulun di awal."*(NH, baris 210–212).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa meskipun terdapat penyesuaian terhadap waktu pencapaian target, NH tetap mempertahankan tujuan yang telah ditetapkannya sejak awal. Penyesuaian tersebut tidak mengubah arah tujuan hidupnya.

Selanjutnya, NH menjelaskan tujuan utama yang menjadi fokus hidupnya saat ini.

"Tujuan ulun yaitu lulus secepatnya dan mengangkat derajat mama ulun ka. Jadi ulun kada mau pacaran dulu, fokus belajar, tidak ikut nongkrong bersama teman-teman karena uangnya ulun kumpulkan untuk menabung dan keperluan kuliah."(NH, baris 213–216).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa NH memiliki prioritas hidup yang jelas. Ia memilih menunda kepentingan pribadi, seperti menjalin hubungan romantis atau menghabiskan waktu untuk kegiatan yang dianggap kurang mendukung tujuan, agar dapat memusatkan perhatian pada penyelesaian studi dan membantu keluarganya. Pengelolaan prioritas tersebut mencerminkan kemampuan NH dalam mengarahkan perilaku sesuai tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan keseluruhan data di atas, aspek tekun pada subjek NH tergambar melalui kemampuannya dalam mengantisipasi kebutuhan masa depan, menyusun perencanaan yang sistematis, serta mempertahankan fokus terhadap tujuan hidup yang ingin dicapai. Ketekunan NH tidak hanya terlihat dari upaya menyelesaikan pendidikan, tetapi juga dari kesiapannya membangun masa depan yang lebih baik bagi dirinya dan keluarganya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengalaman *fatherless* tidak menjadi penghalang bagi NH untuk tetap memiliki harapan, perencanaan, dan komitmen yang kuat dalam mencapai cita-citanya.

Untuk mendukung target tersebut, NH membuat daftar pencapaian yang harus diselesaikan secara bertahap. Selain fokus menyelesaikan pendidikan, ia juga berusaha mempersiapkan masa depan dengan mencari peluang kerja, meningkatkan keterampilan, serta mengelola keuangan melalui tabungan beasiswa.

NH menyadari bahwa kondisi *fatherless* membuatnya harus lebih mandiri dan bertanggung jawab terhadap masa depannya. Oleh karena itu, ia berupaya memanfaatkan setiap kesempatan yang ada agar dapat segera bekerja dan membantu keluarga setelah lulus.

Tujuan utama yang terus mendorong NH adalah keinginannya untuk membahagiakan ibunya dan mewujudkan harapan almarhum ayahnya.

b. Gambaran Kesabaran pada Subjek HF

1) Latar Belakang Kehidupan *Fatherless*

HF merupakan mahasiswi Program Studi PGMI angkatan 2022 yang mengalami kondisi *fatherless* akibat berkurangnya keterlibatan ayah dalam kehidupannya sejak ayah menikah lagi ketika HF masih duduk di bangku MTs. Setelah pernikahan tersebut, hubungan HF dengan ayah menjadi semakin renggang dan dukungan yang diberikan ayah, terutama dalam bidang pendidikan, semakin berkurang.

HF mengatakan bahwa sejak MTs dirinya tidak lagi memperoleh biaya pendidikan dari ayah. Untuk memenuhi kebutuhan pendidikan, ia lebih banyak mengandalkan bantuan kakak serta hasil kerja yang dilakukannya sendiri.

Kurangnya kedekatan dengan ayah membuat HF terbiasa menghadapi berbagai persoalan secara mandiri sejak usia remaja.

2) Bentuk Kesabaran pada Aspek Teguh

Aspek teguh dalam penelitian ini menggambarkan kemampuan subjek untuk tetap berpegang pada keputusan yang telah diambil, mempertahankan komitmen dalam menjalankan aktivitas yang menjadi tanggung jawabnya, serta

menunjukkan kedisiplinan meskipun menghadapi berbagai hambatan. Berdasarkan hasil wawancara, aspek teguh pada subjek HF terlihat melalui tiga indikator, yaitu konsekuen, konsisten, dan disiplin.

a) Konsekuen

Berdasarkan hasil wawancara, HF menunjukkan sikap konsekuen melalui keputusannya untuk tetap melanjutkan pendidikan meskipun tidak memperoleh dukungan dari ayah. Keputusan tersebut diambil atas keinginan pribadi yang kuat untuk mengenyam pendidikan tinggi. Bahkan sebelum diterima di perguruan tinggi, HF telah mendaftarkan kuliah secara mandiri tanpa sepengetahuan orang tuanya. HF mengatakan:

"Pernah, pernah pas awal-awal kuliah tuh, karena awal-awal hendak kuliah kemarin tuh dari pihak sekolah lo yang kita mendaftar kuliah lewat online. Setelah lulus hanyar bepadah ke mama. Terus jar mama kenapa kuliah, duitnya dari mana?" (HF, baris 16–24).

Selanjutnya HF menjelaskan bahwa untuk mewujudkan keinginannya berkuliah, ia memilih bekerja terlebih dahulu agar dapat membiayai kuliahnya sendiri.

"Makanya setelah selesai sekolah, ulun bagawi sebelum kuliah. Jadi tanggung jawab sorang, karena kuitan kada mendukung karena kadada duitnya. Awalnya keduanya, mama lawan abah kada mendukung, terus setelah dibicara akan mama setuju asal ada duitnya. Kalau abah masih kada setuju semalam, setuju waktu baru-baru ini waktu KKN sudah sedikit setuju karena sudah lumayan lawas, sudah 3 tahunan." (HF, baris 25–36).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa HF memiliki keteguhan dalam mempertahankan keputusan untuk kuliah meskipun menghadapi keterbatasan ekonomi dan belum memperoleh dukungan dari kedua orang tua, khususnya ayah.

Keputusan tersebut diwujudkan melalui usaha nyata dengan bekerja sebelum memasuki perkuliahan sehingga mampu membiayai pendidikan secara mandiri.

Ketika ditanya mengenai alasan tetap bertahan kuliah meskipun tidak didukung ayah, HF menjelaskan:

"Karena lingkungan pang ka, maksudnya tuh lingkungan yang mendukung ulun kayak gitu nah. Maksudnya ada gawian dan di gawian memberikan semangat kayak motivasi kayak gitu." (HF, baris 37–44).

Selain itu, HF juga memperoleh dukungan dari kakaknya. *"Ada ka, kakak ulun, semalam sempat meongkosi ulun kuliah." (HF, baris 45–47).*

Data tersebut menunjukkan bahwa meskipun tidak memperoleh dukungan dari ayah, HF mampu mempertahankan keputusannya untuk tetap kuliah karena mendapatkan motivasi dari lingkungan kerja dan bantuan dari kakaknya. Dukungan tersebut memperkuat keteguhan HF dalam mewujudkan cita-citanya.

Latar belakang hubungan HF dengan ayah juga menjadi salah satu faktor yang membentuk sikap tersebut. HF mengatakan bahwa sejak kecil ia tidak memiliki kedekatan emosional dengan ayah karena ayah menikah lagi ketika dirinya masih duduk di bangku MTS.

HF menyampaikan: *"Emang dari awal ulun kurang dekat dengan abah, maksudnya kada sering bakisah, seringnya bakisah dengan mama aja kalau ada cerita. Karena abahnya jarang ada jua ka, karena kan sidin ya ba isi bini lagi." (HF, baris 48–57).*

Selanjutnya HF menjelaskan bahwa setelah ayah menikah lagi, perhatian dan bantuan ekonomi kepada dirinya semakin berkurang.

"Inggih, karena setelah ba bini lagi abah ulun tu kaya kada ingat lagi lawan anak, makanya kadada meongkosi. Jadi setelah ba bini lagi, kadada lagi kah peran abah pian di kehidupan pian? Inggih karena ada bini anum, terus setelah beberapa tahun terkadang ada diberi terkadang tidak ada sama sekali diberi. Kalau kuliah kaka ulun yang beri duit sama hasil ulun bagawi." (HF, baris 70–77).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kondisi *fatherless* yang dialami HF berupa ketidakhadiran peran ayah dalam kehidupan sehari-hari tidak membuatnya menyerah terhadap pendidikan. Sebaliknya, kondisi tersebut mendorong HF untuk menjadi pribadi yang lebih mandiri dan bertanggung jawab terhadap masa depannya.

b) Konsisten

Hasil wawancara menunjukkan bahwa HF memiliki kebiasaan yang tetap dijalankan ketika menghadapi tekanan atau kesedihan. Meskipun cara yang dilakukan masih sederhana, kebiasaan tersebut menjadi bentuk penyesuaian diri ketika menghadapi berbagai masalah.

HF mengatakan: *"Biasanya misalkan ulun ada sesuatu pikiran, jadi ulun tu kaya menangis setelah itu guring. Setelah bangun kaya menjalani hari-hari biasa."* (HF, baris 78–82).

Selain itu, HF juga menunjukkan konsistensi dalam belajar meskipun harus membagi waktu antara kuliah dan bekerja.

"Cara ulun belajar. Ulun lebih sering konsisten belajar malam. Kan ulun sambil begawi lo, bisa jua setelah bagawi tuh belajar menggawi tugas. Tapi ulun lebih suka belajar malam karena sunyi tenang." (HF, baris 83–90).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa HF memiliki komitmen untuk tetap belajar di tengah kesibukannya bekerja. Waktu malam dipilih karena dianggap lebih tenang sehingga memudahkan dirinya berkonsentrasi dalam menyelesaikan tugas perkuliahan.

c) Disiplin

Berdasarkan hasil wawancara, HF menunjukkan kedisiplinan melalui penetapan target akademik yang ingin dicapai. Meskipun tidak memiliki jadwal harian yang tertulis, HF memiliki target yang menjadi pedoman dalam mengatur aktivitasnya.

HF menjelaskan: *"Ada, tapi kadada pang jadwal harian tapi adanya target nah target ulun untuk saat ini itu handak sidang dan wisuda tahun ini, dalam 4 bulan ini jadi itu ulun disiplin itu menggawinya malam."* (HF, baris 91–101).

Namun demikian, HF mengakui bahwa menjalankan disiplin bukanlah hal yang mudah karena ia juga harus bekerja. HF berkata: *"Ada, kadang, kan lo ulun bulik bergawi tuh jam setengah sepuluh malam... kayak imbahnya tuh kayak uyuh, kayak kepikiran macam-macam, ngantuk, kayak gitu."* (HF, baris 102–106).

Meskipun sering mengalami kelelahan, HF tetap berusaha menyelesaikan tanggung jawab akademiknya. Target untuk segera sidang dan wisuda menjadi motivasi yang membuatnya mampu mempertahankan kedisiplinan dalam mengatur waktu antara kuliah, bekerja, dan menyelesaikan tugas.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara tersebut, aspek teguh pada subjek HF tercermin melalui kemampuannya mempertahankan keputusan untuk melanjutkan pendidikan tanpa dukungan ayah, menjaga konsistensi belajar di tengah kesibukan bekerja, serta tetap disiplin mengejar target akademik meskipun menghadapi berbagai hambatan ekonomi, kelelahan, dan keterbatasan dukungan keluarga. Hal tersebut menunjukkan bahwa HF memiliki keteguhan dalam menjalankan tanggung jawab dan mempertahankan tujuan hidupnya meskipun berada dalam kondisi *fatherless*

3) Bentuk Kesabaran pada Aspek Tabah

Aspek tabah dalam penelitian ini menggambarkan kemampuan subjek untuk tetap bertahan dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup, mampu mengelola tekanan yang dialami, serta mengambil pelajaran dari setiap kegagalan yang pernah dialami. Berdasarkan hasil wawancara, aspek tabah pada subjek HF tampak melalui tiga indikator, yaitu daya juang, toleransi terhadap stres, dan belajar dari kegagalan.

a) Daya Juang

Hasil wawancara menunjukkan bahwa HF memiliki daya juang yang kuat dalam menyelesaikan pendidikan meskipun harus menghadapi berbagai keterbatasan, seperti tidak memperoleh dukungan penuh dari ayah dan harus membagi waktu antara kuliah dengan bekerja. Bagi HF, perjuangan tersebut merupakan bentuk pembuktian bahwa dirinya mampu meraih keberhasilan melalui usaha sendiri.

HF mengatakan: *"Karena, mau membuktikan bahwa ulun bisa wisuda, bisa berhasil kayak orang juga. Karena ini kan dari awal kemauan ulun untuk berkuliah."* (HF, baris 107–113).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa motivasi utama HF berasal dari dirinya sendiri. Keinginannya untuk berhasil menjadi kekuatan yang membuatnya tetap bertahan meskipun menghadapi berbagai kesulitan selama menjalani perkuliahan.

Ketika ditanya apakah pernah merasa lelah dan ingin menyerah, HF menjelaskan:

"Hendak ampih berjuang tuh sempat, misalnya kita ke uyuhan, kayak ulun begawi-begawi kayak itu kan, tidak ada waktu untuk ulun seorang. Nah itu rancak meulah ulun rasa kayak uyuh, tiba-tiba menangis jadinya guring kada mau menggawi apa-apa. Kalau misalnya ulun tujuan yang mengusahakan banget target

ulun hendak wisuda, karena tadi hendak membuktikan bahwa ulun tuh kawa gitu nah lulus kuliah tanpa dibiayai lawan kuitan hasil usaha sendiri.” (HF, baris 114–123).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa HF pernah mengalami kelelahan fisik dan emosional akibat harus bekerja sambil kuliah. Meskipun demikian, keinginan untuk menyelesaikan kuliah dengan hasil usahanya sendiri membuat HF kembali bangkit dan melanjutkan perjuangannya. Hal ini menunjukkan bahwa daya juang HF muncul dari keyakinan terhadap kemampuan dirinya sendiri serta tekad untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

b) Toleransi terhadap Stres

Berdasarkan hasil wawancara, HF juga menunjukkan kemampuan dalam menghadapi tekanan psikologis yang muncul akibat tuntutan akademik, pekerjaan, maupun kondisi keluarga. Ketika mengalami stres, HF cenderung memilih menenangkan diri dengan mengurangi interaksi dengan orang lain.

HF menyampaikan: *”Lebih banyak diem, bisa juga kayak sensitif, emosi, orang kayak ini salah, itu salah, sedih, nangis pas saat-saat kayak itu.” (HF, baris 124–129).*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa stres yang dialami HF memengaruhi kondisi emosinya. Ia menjadi lebih sensitif, mudah menangis, dan memilih diam ketika menghadapi tekanan yang berat.

Selain memengaruhi kondisi emosional, HF juga menjelaskan bahwa stres berdampak terhadap kondisi fisik dan aktivitas sehari-harinya. HF berkata: *”Ada, koler hendak menggawi itu ini, pokoknya kayak lesu, uyuh, kada bersemangat, ya tadi pada akhirnya hendak menyerah.” (HF, baris 130–135).*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tekanan yang dialami HF menyebabkan munculnya rasa lelah, kurang bersemangat, bahkan keinginan untuk

menyerah. Meskipun demikian, HF masih mampu mempertahankan dirinya agar tetap menjalani aktivitas perkuliahan dan pekerjaannya.

Ketika diminta menilai kemampuannya dalam menghadapi tekanan, HF mengatakan: *"Kayaknya 6. 6 dari 10."* (HF, baris 136–137).

Selanjutnya HF menjelaskan alasan memberikan penilaian tersebut. *"Karena masih bertahan sampai ini. Bertahan tapi kayak ada menyerahnya. Iya. Karena masih ada perasaan kadang bisa kadang kada."* (HF, baris 138–141).

Data tersebut menunjukkan bahwa HF menyadari dirinya belum sepenuhnya mampu mengendalikan tekanan yang dihadapi. Walaupun demikian, ia tetap mampu bertahan dan tidak meninggalkan tujuan utamanya untuk menyelesaikan pendidikan. Hal ini menggambarkan bahwa HF memiliki toleransi terhadap stres yang cukup baik, meskipun masih mengalami fluktuasi emosi ketika menghadapi masalah.

c) Belajar dari Kegagalan

Indikator terakhir dalam aspek tabah adalah kemampuan belajar dari kegagalan. Berdasarkan hasil wawancara, HF pernah mengalami beberapa kegagalan yang berkaitan dengan pendidikan, di antaranya tidak lolos seleksi beasiswa dan mengalami kendala administrasi saat akan mengikuti ujian komprehensif.

HF mengatakan: *"Pernah beasiswa waktu daftar beasiswa di awal kuliah kada lulus, padahal berharap dapat beasiswa gasan meringankan biaya kuliah. Terus pernah juga pas mau kompre kada lulus di administrasi."* (HF, baris 142–148).

Kegagalan tersebut memberikan perubahan terhadap cara pandang dan strategi hidup HF. HF menjelaskan:

"Merubah, sangat merubah, karena ulun kada kawa mengandalkan beasiswa lo, jadi otomatis mencari gawian sambil kuliah, tapi awal-awal kuliah tu kaka ulun yang biyai, 1 tahun pas semester 3 hanya ulun begawi, terus tuh untuk masalah ujian-ujian tuh harus lebih teliti mempersiapkan." (HF, baris 149–156).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegagalan tidak membuat HF berhenti berusaha. Sebaliknya, kegagalan tersebut mendorong HF untuk mencari alternatif lain, yaitu bekerja sambil kuliah agar tetap dapat melanjutkan pendidikan.

Ketika ditanya mengenai langkah yang dilakukan agar tidak mengalami kegagalan yang sama, HF mengatakan: *"Mencari informasi mengenai itu, disiplin dalam hari-hari ulun kayak makan, bagawi, lawan belajar sekira bisa mengatur waktu."* (HF, baris 157–159).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa HF mampu menjadikan pengalaman kegagalan sebagai sarana evaluasi diri. Ia berusaha memperbaiki manajemen waktu, meningkatkan kedisiplinan, serta mempersiapkan diri dengan lebih matang agar dapat mencapai hasil yang lebih baik pada kesempatan berikutnya.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara tersebut, aspek tabah pada subjek HF tercermin melalui kemampuannya untuk tetap berjuang menyelesaikan pendidikan di tengah keterbatasan, bertahan menghadapi tekanan emosional dan fisik akibat tuntutan hidup, serta mampu mengambil pelajaran dari setiap kegagalan yang dialami. Pengalaman hidup tanpa peran ayah menjadikan HF lebih mandiri, tangguh, dan terus berupaya memperbaiki diri agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkannya.

4) Bentuk Kesabaran pada Aspek Tekun

Aspek tekun dalam penelitian ini menggambarkan kemampuan subjek dalam mempersiapkan masa depan, menyusun perencanaan yang matang, serta mempertahankan fokus terhadap tujuan hidup yang ingin dicapai. Berdasarkan hasil wawancara, aspek tekun pada subjek HF terlihat melalui tiga indikator, yaitu antisipatif, terencana, dan terarah.

a) Antisipatif

Hasil wawancara menunjukkan bahwa HF memiliki kemampuan mengantisipasi berbagai kemungkinan yang akan dihadapi pada masa depan. Pengalaman hidup tanpa dukungan ayah mendorong HF untuk lebih mandiri dalam mempersiapkan kehidupan setelah menyelesaikan pendidikan. Salah satu bentuk antisipasi yang dilakukan adalah dengan mencari pengalaman kerja sejak masih berkuliah. HF mengatakan:

”Persiapan ulun lebih banyak mencari pengalaman kerja sambil kuliah, supaya nanti pas lulus kada bingung lagi mencari gawian.”(HF, baris 160–166).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa HF menyadari pentingnya pengalaman kerja sebagai bekal menghadapi dunia kerja. Oleh karena itu, ia tidak hanya berfokus pada penyelesaian studi, tetapi juga berusaha mengembangkan kemampuan dan pengalaman sejak masih menjadi mahasiswa.

Selain itu, HF juga menjelaskan langkah lain yang dilakukan untuk menghadapi kemungkinan kesulitan pada masa mendatang.

”Ulun sambil menabung hasil bagawi sedikit-sedikit, kalau ada pelatihan atau seminar yang bermanfaat ulun ikut supaya menambah pengalaman.”(HF, baris 167–171).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa HF telah melakukan berbagai persiapan secara bertahap, seperti menabung dan mengikuti kegiatan pengembangan diri. Upaya tersebut mencerminkan sikap antisipatif dalam menghadapi kebutuhan hidup setelah menyelesaikan pendidikan.

Ketika ditanya mengenai pengaruh kondisi *fatherless* terhadap cara memandang masa depan, HF menyampaikan:

”Inggih, karena ulun merasa harus lebih siap daripada orang lain. Jadi kada bisa bergantung lawan siapa-siapa lagi.”(HF, baris 172–176).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman tidak memperoleh dukungan ayah menjadikan HF lebih berhati-hati dalam mempersiapkan masa depannya. Ia menyadari bahwa kemandirian merupakan hal yang harus dibangun sejak dini.

b) Terencana

Berdasarkan hasil wawancara, HF telah memiliki perencanaan yang jelas mengenai kehidupan akademik maupun kariernya. Perencanaan tersebut disusun secara bertahap agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

HF menjelaskan: ”Rencana ulun yang paling dekat handak sidang, habis itu wisuda. Setelah lulus handak bagawi dulu supaya bisa membantu keluarga.”(HF, baris 177–183).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa HF memiliki target jangka pendek berupa penyelesaian studi, sedangkan target jangka panjang diarahkan pada memperoleh pekerjaan agar dapat membantu perekonomian keluarga.

Ketika ditanya mengenai bentuk perencanaan tersebut, HF mengatakan: ”Kadada ditulis, tapi ulun selalu mengingat target-target ulun. Jadi setiap ada waktu kosong ulun pikirkan apa yang harus diselesaikan dulu.”(HF, baris 184–188).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa meskipun tidak dituangkan dalam bentuk tulisan, HF tetap memiliki perencanaan yang menjadi pedoman dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Hal ini menunjukkan adanya kemampuan mengatur prioritas sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

HF juga menjelaskan bahwa rencana tersebut dapat berubah apabila menghadapi kondisi yang tidak terduga. *"Pernah berubah, karena menyesuaikan keadaan ekonomi dan jadwal kerja. Tapi tujuan akhirnya tetap sama, yaitu tetap lulus kuliah."* (HF, baris 189–193).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa HF memiliki fleksibilitas dalam menyusun strategi, namun tetap mempertahankan tujuan utamanya. Dengan demikian, perubahan rencana tidak mengurangi komitmennya untuk menyelesaikan pendidikan.

c) Terarah

Indikator terakhir dalam aspek tekun adalah kemampuan mempertahankan fokus terhadap tujuan hidup. Berdasarkan hasil wawancara, HF memiliki tujuan yang jelas dan berusaha menghindari berbagai hal yang dapat menghambat pencapaian tujuan tersebut:

HF mengatakan: *"Tujuan ulun sekarang handak lulus tepat waktu, dapat gawian yang baik, lalu bisa membahagiakan mama dan keluarga."* (HF, baris 194–198).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tujuan hidup HF tidak hanya berorientasi pada keberhasilan pribadi, tetapi juga pada keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya.

Ketika ditanya mengenai hambatan yang dapat mengganggu fokusnya, HF menjelaskan: *"Yang paling mengganggu biasanya rasa capek setelah bagawi atau banyak pikiran. Tapi ulun ingat lagi tujuan awal handak lulus, jadi ulun tetap menggawi tugas walaupun sedikit-sedikit."* (HF, baris 199–204).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa HF mampu mengendalikan berbagai hambatan yang muncul dengan cara mengingat kembali tujuan yang ingin dicapai. Strategi tersebut membantu HF tetap konsisten dalam menyelesaikan tugas-tugas akademiknya.

Pada akhir wawancara, HF juga menjelaskan hubungan antara keteguhan, ketabahan, dan ketekunan dalam dirinya.

”Menurut ulun saling berkaitan. Kalau kada teguh, kita mudah menyerah. Kalau kada tabah, kita kada kuat menghadapi masalah. Terus kalau kada tekun, tujuan kita kada akan tercapai.” (HF, baris 205–211).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa HF memandang ketiga aspek tersebut sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Baginya, keteguhan menjadi dasar untuk mempertahankan keputusan, ketabahan membantu menghadapi kesulitan, sedangkan ketekunan mengarahkan usaha menuju tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, aspek tekun pada subjek HF tercermin melalui kemampuannya mempersiapkan masa depan dengan mencari pengalaman kerja dan mengembangkan keterampilan, menyusun perencanaan akademik dan karier secara bertahap, serta mempertahankan fokus pada tujuan hidup meskipun menghadapi berbagai keterbatasan. Pengalaman hidup dalam kondisi *fatherless* membentuk HF menjadi pribadi yang lebih mandiri, memiliki orientasi masa depan yang jelas, serta terus berupaya mencapai cita-citanya melalui kerja keras dan usaha yang berkesinambungan.

c. Gambaran Kesabaran pada Subjek F

1) Latar Belakang Kehidupan *Fatherless*

Subjek F merupakan mahasiswi yang mengalami kondisi *fatherless* akibat meninggalnya ayah. Kehilangan figur ayah menyebabkan dirinya harus mengambil berbagai keputusan penting secara mandiri, termasuk keputusan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Dalam proses tersebut, F tidak lagi memperoleh dukungan langsung dari ayah sehingga lebih banyak mengandalkan dukungan saudara dan keluarga terdekat.

Meskipun menghadapi keterbatasan, F tetap memilih untuk melanjutkan pendidikan. Ia meyakini bahwa setiap langkah yang diambil akan selalu disertai rezeki dan jalan keluar dari Allah. Keyakinan tersebut menjadi landasan yang membuatnya tetap bertahan pada keputusan yang telah dipilih meskipun menghadapi berbagai tantangan selama masa perkuliahan.

2) Bentuk Kesabaran pada Aspek Teguh

Aspek teguh dalam penelitian ini menggambarkan kemampuan subjek untuk tetap berpegang pada keputusan yang telah diambil, mempertahankan kebiasaan yang diyakini baik, serta menjalankan tanggung jawab secara disiplin meskipun menghadapi berbagai kesulitan hidup. Berdasarkan hasil wawancara, aspek teguh pada subjek F terlihat melalui tiga indikator, yaitu konsekuen, konsisten, dan disiplin.

a) Konsekuen

Hasil wawancara menunjukkan bahwa F memiliki sikap konsekuen dalam mengambil keputusan secara mandiri setelah kehilangan figur ayah. Kondisi

fatherless membuat F terbiasa menentukan pilihan hidup dengan meminta pertimbangan dari saudara, karena ayah telah meninggal dunia.

F mengatakan: "*Pernah, karena ayah sudah meninggal sehingga hanya meminta dukungan dari saudara.*" (F, baris 17–22).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kehilangan ayah membuat F harus mengambil keputusan tanpa adanya arahan langsung dari figur ayah. Meskipun demikian, F tetap berusaha meminta pertimbangan kepada saudara sebagai bentuk dukungan dalam mengambil keputusan penting.

Ketika ditanya apakah tetap mempertahankan keputusan tersebut meskipun ada pihak yang tidak setuju, F menjelaskan: "*Tetap berpegang pada keputusan sendiri karena pada saat itu sangat yakin ada rejeki untuk bisa menjalaninya.*" (F, baris 23–27).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa F memiliki keyakinan yang kuat terhadap keputusan yang telah diambil. Kepercayaan bahwa Allah akan memberikan rezeki menjadi dasar bagi F untuk tetap mempertahankan pilihannya meskipun menghadapi keraguan atau penolakan dari orang lain.

Selanjutnya F menceritakan bahwa ayahnya meninggal ketika dirinya masih duduk di bangku Madrasah Tsanawiyah (MTs). F mengatakan: "*Sejak aku sekolah MTS kelas 2, sekitar tahun 2016.*" (F, baris 28–31).

Kehilangan ayah sejak usia remaja menyebabkan F harus beradaptasi dengan perubahan kondisi keluarga. F menjelaskan: "*Membantu ibu menjaga adik, bekerja membantu orang tua.*" (F, baris 32–35).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa setelah ayah meninggal dunia, F tidak hanya menjalankan perannya sebagai anak, tetapi juga turut membantu ibu dalam mengurus adik serta bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan

keluarga. Hal ini mencerminkan sikap tanggung jawab dan keteguhan dalam menghadapi perubahan kondisi keluarga.

b) Konsisten

Berdasarkan hasil wawancara, F menunjukkan konsistensi dalam mempertahankan kebiasaan religius sebagai cara menghadapi berbagai kesulitan hidup. Ketika berada dalam kondisi sedih atau menghadapi masalah, F tetap berusaha mendekatkan diri kepada Allah Swt., F mengatakan:

"Kebiasaan yang sering dilakukan dalam keadaan sedih tentunya selalu mendekatkan diri kepada Allah, sering berdoa, dan pergi ke majelis untuk menambah pengetahuan Islam." (F, baris 36–43).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas keagamaan menjadi bagian penting dalam kehidupan F. Mendekatkan diri kepada Allah, berdoa, dan menghadiri majelis ilmu merupakan kebiasaan yang secara konsisten dilakukan ketika menghadapi berbagai persoalan hidup.

Ketika ditanya mengenai alasan mempertahankan kebiasaan tersebut, F menjelaskan: *"Agar selalu ingat pada Allah." (F, baris 44–45).*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa motivasi utama F dalam mempertahankan kebiasaan religius adalah untuk menjaga kedekatan spiritual dengan Allah. Kedekatan tersebut menjadi sumber ketenangan dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan.

F juga mengatakan bahwa dirinya tidak pernah meninggalkan kewajiban ibadah meskipun sedang menghadapi kesulitan. F berkata: *"Tidak pernah, karena kebiasaan seperti sholat adalah kewajiban, sedangkan ke majelis pernah merasa malas saat kelelahan." (F, baris 46–50).*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa F mampu membedakan antara kewajiban dan amalan sunnah. Meskipun terkadang merasa lelah sehingga tidak

menghadiri majelis, F tetap berusaha menjaga konsistensi dalam melaksanakan ibadah wajib.

Selain itu, konsistensi juga terlihat dalam kebiasaan belajar ketika menghadapi kesulitan. F menyampaikan: *"Dengan hati yang tenang, dan selalu mengingat Allah, sesekali berjalan-jalan sambil memikirkan solusi dalam menghadapi kesulitan."* (F, baris 51–56).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa F berusaha menjaga ketenangan diri sebelum mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Hal ini menunjukkan adanya konsistensi dalam menggunakan pendekatan religius sebagai strategi menghadapi tantangan.

c) Disiplin

Indikator terakhir pada aspek teguh adalah disiplin. Berdasarkan hasil wawancara, F memiliki jadwal kegiatan yang digunakan sebagai pedoman dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. F menjelaskan:

"Ada, yaitu seperti jadwal kebersihan, jadwal pergi ke majelis, jadwal mencatat belanja harian untuk mengatur keuangan per hari/per minggu, dalam disiplin tidak seratus persen, namun sering melakukannya." (F, baris 57–66).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa F telah berusaha menerapkan kedisiplinan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari menjaga kebersihan, mengikuti kegiatan keagamaan, hingga mengatur keuangan pribadi. Meskipun mengakui belum dapat melaksanakan seluruh jadwal secara sempurna, F tetap berusaha menjalankannya secara konsisten.

Ketika ditanya mengenai tantangan terbesar dalam menjaga kedisiplinan, F menjelaskan:

"Hal yang paling sulit disiplin makan teratur dan bangun pagi karena kebiasaan mengerjakan tugas sukanya tengah malam dalam keadaan sunyi, namun"

cara mendisiplinkannya dengan cara memaksakan diri serta dibantu dengan bunyinya alarm.”(F, baris 67–76).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa F menyadari adanya hambatan dalam menjaga disiplin, terutama berkaitan dengan pola tidur dan pola makan. Namun demikian, F berusaha mengatasi hambatan tersebut dengan menerapkan strategi sederhana, seperti memaksa diri untuk bangun tepat waktu dan memanfaatkan alarm sebagai pengingat.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara tersebut, aspek teguh pada subjek F tercermin melalui kemampuannya mempertahankan keputusan yang diambil secara mandiri, menjaga konsistensi dalam menjalankan kebiasaan religius dan akademik, serta berusaha menerapkan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman kehilangan ayah sejak remaja membentuk F menjadi pribadi yang lebih mandiri, bertanggung jawab, serta mampu mempertahankan komitmen terhadap tujuan hidupnya meskipun menghadapi berbagai tantangan.

3) Bentuk Kesabaran pada Aspek Tabah

Aspek tabah dalam penelitian ini menggambarkan kemampuan subjek dalam bertahan menghadapi berbagai kesulitan hidup, mengelola tekanan psikologis, serta mengambil hikmah dari pengalaman yang dialami. Berdasarkan hasil wawancara, aspek tabah pada subjek F terlihat melalui tiga indikator, yaitu daya juang, toleransi terhadap stres, dan belajar dari kegagalan.

a) Daya Juang

Berdasarkan hasil wawancara, F menunjukkan daya juang yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan setelah kehilangan ayah. Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi adalah keterbatasan ekonomi ketika akan melanjutkan

pendidikan ke perguruan tinggi. Meskipun demikian, F tetap berusaha mencari jalan agar cita-citanya dapat terwujud.

F mengatakan: *"Mengumpulkan uang untuk menempuh pendidikan sambil bekerja di awal memasuki pendidikan."* (F, baris 79–82).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa F tidak menjadikan kondisi ekonomi sebagai alasan untuk menghentikan pendidikannya. Sebaliknya, ia berusaha mengumpulkan biaya kuliah dengan bekerja sehingga tetap dapat melanjutkan studi. Sikap tersebut mencerminkan adanya daya juang yang tinggi dalam menghadapi keterbatasan.

Ketika ditanya mengenai hal yang membuatnya tetap bertahan menghadapi kesulitan tersebut, F menjelaskan: *"Yang membuat berjuang dan bertahan yaitu ingin membuktikan bahwa bisa seperti orang lain walaupun selalu memikirkan ekonomi pas-pasan untuk kebutuhan hidup."* (F, baris 83–88).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa motivasi terbesar F berasal dari keinginannya untuk membuktikan bahwa kondisi ekonomi yang terbatas bukanlah penghalang untuk mencapai keberhasilan. Keinginan tersebut menjadi sumber semangat yang mendorong F tetap bertahan dalam menyelesaikan pendidikan.

F juga mengakui bahwa dirinya pernah mengalami kelelahan ketika menghadapi berbagai tuntutan kehidupan. Ia mengatakan: *"Pernah merasa lelah dan mengeluh namun belum sampai tahap ingin berhenti, dan kemudian ada semangat dari saudara dan sahabat yang mulai mendukung, sehingga semangat bangkit kembali."* (F, baris 89–94).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa meskipun F pernah merasa lelah secara emosional, ia tidak memilih untuk menyerah. Dukungan yang diberikan oleh saudara dan sahabat menjadi faktor penting yang membantu F memperoleh kembali semangat untuk melanjutkan perjuangannya.

b) Toleransi terhadap Stres

Selain memiliki daya juang yang tinggi, F juga menunjukkan kemampuan dalam menghadapi tekanan psikologis yang muncul akibat berbagai permasalahan kehidupan. Ketika mengalami stres, F cenderung menarik diri untuk menenangkan pikirannya.

F menyampaikan: "Sering melamun, terdiam, dan ingin menyendiri." (F, baris 95–98).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa F memilih menyendiri sebagai cara untuk meredakan tekanan emosional yang sedang dialaminya. Perilaku tersebut merupakan bentuk respons ketika menghadapi situasi yang dirasakan berat.

F juga menjelaskan dampak stres terhadap kondisi fisik maupun aktivitas sehari-harinya. F berkata: "*Dampak dari stres biasanya sering sakit, tangan gemeteran, nafsu makan menurun drastis, tugas numpuk ngerjakan selalu ditunda-tunda.*" (F, baris 99–106).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa stres tidak hanya memengaruhi kondisi psikologis F, tetapi juga berdampak pada kesehatan fisik dan produktivitas akademiknya. Gejala seperti tangan gemetar, menurunnya nafsu makan, hingga kebiasaan menunda tugas menunjukkan bahwa tekanan yang dialami cukup besar.

Ketika diminta menilai kemampuannya dalam menghadapi tekanan, F menjelaskan:

"*Pada awalnya 4 karena setelah 3 tahun abah meninggal, mama menyusul abah. Jadi waktu itu rasa kehilangan arah. Tapi sekarang sudah lumayan berdamai sekarang mungkin 7 atau 8 karena masih bisa lanjut kuliah meskipun kesulitan.*" (F, baris 109–118).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya perubahan kemampuan F dalam menghadapi tekanan. Pada awal kehilangan kedua orang tua, F merasa kehilangan arah sehingga sulit mengendalikan dirinya. Namun, seiring berjalannya waktu, F

mulai menerima keadaan dan mampu bertahan sehingga menilai dirinya lebih kuat dibandingkan sebelumnya.

c) Belajar dari Kegagalan

Indikator terakhir pada aspek tabah adalah kemampuan belajar dari pengalaman yang kurang berhasil. Berdasarkan hasil wawancara, F memandang kegagalan sebagai bagian dari proses belajar dan bukan sebagai akhir dari perjuangan.

Ketika ditanya mengenai pengalaman gagal, F menjelaskan: *"Tidak pernah, karena dari awal ingin ikut tes hanya percaya keyakinan pada Allah, karena awal tes hanya mencoba, jika tidak lolos tidak berkecil hati dan jika lulus baru gas poll usaha dimulai untuk melanjutkan."* (F, baris 119–126).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa F memiliki pola pikir yang positif terhadap hasil yang diperoleh. Ia tidak menempatkan kegagalan sebagai sesuatu yang harus disesali, melainkan sebagai kemungkinan yang telah dipersiapkan sejak awal dengan tetap bertawakal kepada Allah Swt.,

Ketika ditanya mengenai makna kegagalan, F mengatakan: *"Jika gagal berarti aku yakin belum mampu, bisa dijadikan pembelajaran."* (F, baris 127–129).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa F memaknai kegagalan sebagai kesempatan untuk mengevaluasi kemampuan diri dan memperbaiki kekurangan. Cara pandang tersebut menunjukkan adanya sikap optimis dalam menghadapi berbagai kemungkinan yang tidak sesuai harapan.

Selanjutnya, F menjelaskan langkah yang dilakukan agar tidak mengalami kegagalan yang sama. F berkata: *"Belajar lagi lagi dan lagi, dan memperbaiki pola belajar."* (F, baris 130–133).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa F tidak berhenti pada rasa kecewa, tetapi melakukan perbaikan melalui peningkatan usaha belajar. Hal ini

mencerminkan kemampuan F dalam menjadikan setiap pengalaman sebagai sarana untuk berkembang menjadi pribadi yang lebih baik.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, aspek tabah pada subjek F tercermin melalui kemampuan mempertahankan semangat dalam menghadapi keterbatasan ekonomi, mengelola tekanan akibat kehilangan kedua orang tua secara bertahap, serta memandang kegagalan sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pengalaman hidup dalam kondisi *fatherless* membentuk F menjadi pribadi yang lebih tangguh, mampu bangkit dari kesulitan, serta memiliki keyakinan bahwa setiap ujian dapat dihadapi dengan usaha, kesabaran, dan tawakal kepada Allah Swt.,

4) Bentuk Kesabaran pada Aspek Tekun

Aspek tekun dalam penelitian ini menggambarkan kemampuan subjek untuk memiliki orientasi terhadap masa depan, menyusun perencanaan secara matang, serta mempertahankan fokus dalam mencapai tujuan hidup. Berdasarkan hasil wawancara, aspek tekun pada subjek F terlihat melalui tiga indikator, yaitu antisipatif, terencana, dan terarah.

a) Antisipatif

Hasil wawancara menunjukkan bahwa F memiliki kemampuan mengantisipasi berbagai kemungkinan yang akan dihadapi pada masa depan. Pengalaman kehilangan ayah, kemudian disusul meninggalnya ibu, membuat F menyadari pentingnya mempersiapkan diri sejak dini agar mampu hidup mandiri. Oleh karena itu, F berusaha membekali diri dengan berbagai pengalaman dan keterampilan selama masih menempuh pendidikan.

Ketika ditanya mengenai persiapan menghadapi masa depan, F mengatakan: *"Berusaha terbuka dan mengenal lingkungan sekitar agar bisa tercerahkan hal apa aja yang akan dilakukan."* (F, baris 134–137).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa F tidak hanya berfokus pada proses perkuliahan, tetapi juga berusaha memperluas wawasan melalui lingkungan sekitar. Menurut F, keterbukaan terhadap pengalaman dan informasi baru dapat membantu dirinya menentukan langkah yang tepat dalam menghadapi kehidupan setelah lulus.

Selain itu, F juga menjelaskan bentuk antisipasi yang dilakukan untuk menghadapi kemungkinan kesulitan pada masa depan. F berkata: *"Sering menabung dari sekarang untuk jaga-jaga di masa mendatang, mengikuti pelatihan tenaga kerja untuk melatih agar mudah mencari kerja setelah lulus."* (F, baris 138–143).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa F telah melakukan langkah-langkah konkret dalam mempersiapkan masa depannya. Menabung dan mengikuti pelatihan kerja merupakan bentuk antisipasi terhadap kebutuhan ekonomi dan persaingan dunia kerja. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman hidup dalam kondisi *fatherless* membentuk F menjadi pribadi yang lebih mandiri dan berpikir jauh ke depan.

Ketika ditanya apakah kondisi *fatherless* memengaruhi cara dirinya merencanakan masa depan, F menjawab: *"Ya sangat berhati-hati, karena tidak ada orang tua yang mendukung di masa depan."* (F, baris 144–146).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kehilangan kedua orang tua membuat F merasa harus lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan. Kesadaran bahwa dirinya harus mengandalkan kemampuan sendiri menjadi faktor yang mendorong F untuk lebih matang dalam mempersiapkan masa depan.

b) Terencana

Berdasarkan hasil wawancara, F memiliki perencanaan yang jelas mengenai tujuan hidup yang ingin dicapai setelah menyelesaikan pendidikan. Perencanaan tersebut disusun secara bertahap sesuai dengan kondisi dan kemampuan yang dimilikinya.

F mengatakan: *"Rencana hidup saya ingin bekerja keras dulu dan selalu menabung agar bisa membuka usaha sendiri setelah lulus kuliah."*(F, baris 147–155).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa F memiliki target jangka panjang yang jelas, yaitu memperoleh pekerjaan, menabung, dan membangun usaha sendiri. Target tersebut menunjukkan adanya orientasi untuk mencapai kemandirian ekonomi melalui usaha yang dilakukan secara bertahap.

Ketika ditanya mengenai seberapa rinci perencanaan tersebut, F menjelaskan: *"Cukup detail dan hanya diingat, karena untuk rencana tersebut perlu membatasi pengeluaran serta memikirkan bagaimana cara agar pemasukan terus berjalan untuk terus bisa menabung."*(F, baris 156–162).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa F tidak hanya memiliki tujuan, tetapi juga telah memikirkan strategi untuk mencapainya, seperti mengendalikan pengeluaran dan menjaga kestabilan pemasukan. Hal ini mencerminkan kemampuan F dalam menyusun perencanaan yang realistis sesuai dengan kondisi kehidupannya.

F juga mengakui bahwa rencana yang telah dibuat dapat berubah apabila menghadapi situasi yang tidak terduga. F berkata: *"Pernah, seperti ingin kerja ini dan itu, namun bisa disesuaikan dengan biaya yang kita punya, sehingga rencana itu bisa berubah."*(F, baris 163–168).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa F memiliki fleksibilitas dalam menyusun strategi untuk mencapai tujuan. Perubahan rencana dilakukan bukan

karena kehilangan arah, tetapi sebagai bentuk penyesuaian terhadap kondisi ekonomi yang dihadapi.

c) Terarah

Indikator terakhir dalam aspek tekun adalah kemampuan mempertahankan fokus terhadap tujuan hidup. Berdasarkan hasil wawancara, F memiliki tujuan hidup yang jelas dan terus berusaha menjaga fokus agar tujuan tersebut dapat tercapai.

Ketika ditanya mengenai tujuan utama dalam hidupnya saat ini, F mengatakan: *"Ingin sukses, hidup sehat, dan lulus tepat waktu."* (F, baris 169–171).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa F memiliki orientasi hidup yang tidak hanya berfokus pada keberhasilan akademik, tetapi juga pada kesehatan dan kesuksesan dalam kehidupan secara menyeluruh.

F juga menjelaskan hambatan yang dapat mengganggu fokusnya beserta cara mengatasinya.

"Yang mengganggu fokus tersebut sering memikirkan banyak rencana namun belum bisa melakukannya, cara mengatasinya berhenti berpikiran yang belum mampu melakukan hal tersebut dan cari jalan keluar agar bisa terwujud." (F, baris 172–177).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa F menyadari adanya kecenderungan untuk memikirkan banyak hal sekaligus. Namun demikian, ia berusaha mengembalikan fokus dengan mencari solusi secara bertahap agar tujuan yang telah direncanakan tetap dapat diwujudkan.

Pada akhir wawancara, F menjelaskan hubungan antara keteguhan, ketabahan, dan ketekunan dalam dirinya.

"Saling berkaitan, karena sesuatu yang ingin kita capai perlu keteguhan pada pendirian kita dan selalu tabah jika menghadapi kesulitan serta selalu tekun"

beribadah untuk menjalaninya agar dimudahkan untuk mencapai keberhasilan.”(F, baris 178–183).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa F memandang ketiga aspek tersebut sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi. Menurut F, keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh keteguhan dalam mengambil keputusan, tetapi juga oleh ketabahan menghadapi kesulitan dan ketekunan dalam berusaha serta beribadah.

Ketika ditanya mengenai aspek yang paling menonjol dalam dirinya, F menjelaskan: *”Selalu tersenyum, karena apapun yang saya lalui jangan lupa tersenyum, walau keadaan kesulitan, sedih atau stres.”(F, baris 184–187).*

Sementara itu, mengenai aspek yang masih perlu ditingkatkan, F mengatakan: *”Ketiganya perlu ditingkatkan, namun saya saat ini ketekunan perlu ditingkatkan.”(F, baris 188–190).*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa F memiliki kesadaran diri (*self-awareness*) terhadap kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya. Meskipun telah memiliki tujuan dan perencanaan yang jelas, F menyadari bahwa ketekunan masih perlu terus ditingkatkan agar tujuan hidupnya dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, aspek tekun pada subjek F tercermin melalui kemampuannya mempersiapkan masa depan dengan mengembangkan diri, menabung, dan mengikuti pelatihan kerja, menyusun perencanaan hidup yang realistis sesuai kondisi yang dihadapi, serta mempertahankan fokus pada tujuan hidup meskipun harus menghadapi berbagai keterbatasan. Pengalaman hidup dalam kondisi *fatherless* dan kehilangan kedua orang tua membentuk F menjadi pribadi yang lebih mandiri, berhati-hati dalam mengambil keputusan, serta memiliki orientasi masa depan yang jelas sebagai bekal untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

3. Informan

a. Informan NH

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang merupakan ibu subjek, diketahui bahwa setelah ayah subjek meninggal dunia, subjek mengalami perubahan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Informan menjelaskan bahwa pada awalnya seluruh anggota keluarga merasakan kehilangan yang mendalam. Namun demikian, keluarga berusaha saling menguatkan agar subjek tetap dapat menjalankan aktivitas dan melanjutkan pendidikan. Menurut informan, sebagai seorang ibu ia selalu memberikan semangat serta motivasi kepada subjek agar tidak menyerah terhadap keadaan.

Informan mengatakan bahwa subjek merupakan pribadi yang memiliki keteguhan dalam menghadapi berbagai kesulitan. Ketika menghadapi masalah, subjek tidak mudah menyerah, tetapi memilih untuk menenangkan diri terlebih dahulu, kemudian memikirkan solusi atas permasalahan yang dihadapi. Meskipun menghadapi berbagai tekanan, subjek tetap berusaha menjalankan perannya sebagai mahasiswa dan menyelesaikan tanggung jawab akademiknya. Informan juga menyampaikan bahwa subjek pernah terlihat lelah, namun tidak pernah menunjukkan keinginan untuk menghentikan pendidikannya karena masih memiliki cita-cita yang ingin diwujudkan.

Pada aspek ketabahan, informan menjelaskan bahwa subjek mampu mengendalikan emosi ketika menghadapi kesedihan. Menurut informan, subjek tidak melampiaskan kesedihan dengan perilaku negatif, tetapi lebih memilih mendekatkan diri kepada Allah melalui salat, membaca Al-Qur'an, berdoa, maupun

bercerita kepada ibunya. Informan juga melihat bahwa subjek berusaha menerima kehilangan ayah sebagai ketentuan Allah sehingga secara perlahan mampu bangkit dari kesedihan yang dialaminya.

Selain itu, informan menilai bahwa subjek menunjukkan ketekunan dalam menjalankan kewajibannya sebagai mahasiswa. Walaupun terkadang menghadapi kelelahan maupun banyak pikiran, subjek tetap berusaha mengikuti perkuliahan dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Menurut informan, semangat tersebut didorong oleh keinginan subjek untuk segera menyelesaikan pendidikan, memperoleh pekerjaan, serta membahagiakan keluarganya.

Informan juga menjelaskan bahwa religiusitas menjadi salah satu sumber kekuatan subjek dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup. Informan mengamati bahwa subjek terbiasa melaksanakan salat, membaca Al-Qur'an, mengikuti majelis ilmu, dan memperbanyak doa ketika menghadapi kesulitan. Menurut informan, setelah beribadah kondisi emosional subjek menjadi lebih tenang sehingga lebih mampu menerima keadaan yang sedang dihadapi.

Di samping itu, informan menyampaikan bahwa keluarga selalu berusaha memberikan dukungan kepada subjek melalui perhatian, motivasi, doa, serta bantuan sesuai kemampuan keluarga. Informan menilai bahwa dukungan tersebut memberikan kekuatan bagi subjek untuk tetap bertahan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Lebih lanjut, informan mengatakan bahwa pengalaman kehilangan ayah membuat subjek berkembang menjadi pribadi yang lebih mandiri, lebih dewasa, serta lebih menghargai perjuangan keluarga. Informan juga melihat bahwa subjek

memiliki tujuan hidup yang jelas, yaitu menyelesaikan pendidikan, memperoleh pekerjaan yang baik, dan dapat membantu keluarga di masa mendatang.

b. Informan HF

Wawancara dengan informan HF dilakukan secara langsung di Asrama Puteri Balangan UIN Antasari Banjarmasin. Informan merupakan teman sekamar subjek HF yang telah tinggal bersama selama kurang lebih dua tahun. Selama tinggal bersama, informan mengaku cukup mengenal kepribadian dan keseharian subjek karena hampir setiap hari berinteraksi dalam berbagai aktivitas di asrama.

Berdasarkan hasil wawancara, informan menjelaskan bahwa HF merupakan pribadi yang cenderung pendiam, namun memiliki sikap ramah dan mudah bergaul dengan orang lain. Menurut informan, meskipun HF tidak banyak berbicara ketika berada di lingkungan baru, ia tetap mampu menjalin hubungan yang baik dengan penghuni asrama lainnya. Informan juga mengatakan bahwa selama mengenal HF terdapat perubahan positif dalam diri subjek. Pada awal tinggal di asrama, HF lebih sering menyendiri dan kurang berinteraksi dengan penghuni lain. Namun, seiring berjalannya waktu HF mulai lebih terbuka, lebih percaya diri, serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Informan menjelaskan bahwa perubahan tersebut dipengaruhi oleh lingkungan asrama yang memberikan dukungan emosional kepada setiap penghuni. Menurut informan, hubungan yang terjalin antarpenghuni asrama cukup erat sehingga mereka terbiasa saling membantu, memberikan semangat, dan menjadi tempat berbagi ketika menghadapi permasalahan. Dukungan tersebut membuat HF

merasa tidak sendirian dalam menjalani kehidupan sebagai mahasiswi yang mengalami kondisi *fatherless*.

Dalam kehidupan sehari-hari, informan melihat HF sebagai pribadi yang bertanggung jawab terhadap kewajibannya sebagai mahasiswa. Walaupun terkadang terlihat lelah atau sedang menghadapi permasalahan pribadi, HF tetap berusaha mengikuti perkuliahan, menyelesaikan tugas, serta berpartisipasi dalam kegiatan yang dilaksanakan di asrama. Informan juga menyampaikan bahwa HF tidak pernah menjadikan permasalahan yang dihadapinya sebagai alasan untuk mengabaikan tanggung jawab akademiknya.

Menurut informan, ketika menghadapi kesedihan atau tekanan emosional, HF cenderung memilih untuk menenangkan diri terlebih dahulu. Informan mengatakan bahwa HF biasanya lebih banyak diam, kemudian mendekatkan diri kepada Allah Swt., Melalui salat, membaca Al-Qur'an, atau berdoa. Setelah merasa lebih tenang, HF terkadang menceritakan perasaannya kepada teman yang dianggap dekat dan dapat dipercaya. Selama tinggal bersama, informan tidak pernah melihat HF melampiaskan emosinya kepada orang lain ataupun menunjukkan kemarahan secara berlebihan.

Informan juga menjelaskan bahwa HF memperoleh dukungan sosial yang cukup baik dari teman-teman di asrama. Menurutnya, HF lebih membutuhkan seseorang yang bersedia mendengarkan cerita dan memberikan perhatian daripada memberikan solusi secara langsung. Informan menilai bahwa hubungan yang baik dengan teman-teman di asrama membantu HF dalam menghadapi berbagai kesulitan yang dialaminya.

Selain itu, informan menyampaikan bahwa HF pernah menceritakan perasaannya ketika melihat teman-teman yang masih memiliki keluarga lengkap. Meskipun pernah merasakan kesedihan dan membandingkan dirinya dengan orang lain, HF memilih untuk menerima keadaan tersebut dengan ikhlas. Informan mengatakan bahwa HF sering menyampaikan keyakinannya bahwa setiap orang memiliki ujian hidup yang berbeda-beda sehingga ia berusaha untuk lebih banyak bersyukur dibandingkan terus-menerus membandingkan kehidupannya dengan orang lain.

c. Informan F

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang merupakan saudara kandung subjek F, diketahui bahwa F merupakan anak perempuan tertua dalam keluarga. Menurut informan, sejak kecil F sudah terbiasa membantu ibunya mengurus adik-adiknya sehingga memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap keluarga. Setelah ayah meninggal dunia, informan melihat adanya perubahan pada diri F. F menjadi lebih mandiri, lebih banyak memikirkan kondisi keluarga, serta berusaha kuat dalam menghadapi keadaan.

Informan menjelaskan bahwa kehilangan ayah merupakan peristiwa yang sangat berat bagi F. Namun, tiga tahun setelah itu F kembali harus menerima kenyataan bahwa ibunya juga meninggal dunia. Kehilangan kedua orang tua tersebut membuat F sempat merasa sangat sedih dan lebih banyak menyendiri. Meskipun demikian, menurut informan, F tidak pernah berlarut-larut dalam kesedihan dan berusaha menerima keadaan sebagai ketentuan Allah.

Selain itu, informan mengatakan bahwa F memiliki keteguhan dalam mempertahankan keputusan yang telah diambil. Hal tersebut terlihat ketika F memutuskan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Pada awalnya keluarga tidak mengetahui bahwa F telah mendaftarkan diri untuk berkuliah. Informan baru mengetahui setelah F menjalani perkuliahan beberapa waktu. Menurut informan, keputusan tersebut diambil karena F tidak ingin membebani keluarga dan percaya bahwa Allah akan memberikan jalan untuk menyelesaikan pendidikannya.

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, informan melihat bahwa F lebih memilih mendekatkan diri kepada Allah ketika menghadapi kesulitan. F tetap berusaha menjaga ibadah wajib, membaca Al-Qur'an, memperbanyak doa, serta mengikuti majelis ilmu. Menurut informan, kegiatan tersebut membuat F lebih tenang dan mampu menerima berbagai ujian yang dialaminya.

Informan juga menjelaskan bahwa tantangan terbesar yang dihadapi F setelah menjadi *fatherless* adalah masalah ekonomi, terutama pada awal memasuki perkuliahan. F harus memikirkan biaya pendidikan dan kebutuhan sehari-hari. Walaupun demikian, F tetap berusaha melanjutkan kuliah dan tidak pernah menunjukkan keinginan untuk berhenti. Informan menilai bahwa F memiliki motivasi yang kuat untuk membuktikan bahwa dirinya mampu berhasil meskipun sudah tidak memiliki kedua orang tua.

Ketika menghadapi tekanan atau permasalahan, informan mengamati bahwa F cenderung memilih diam, menyendiri, dan menenangkan diri terlebih dahulu. Setelah emosinya lebih stabil, F biasanya kembali menjalankan aktivitas

seperti biasa. Informan juga menyampaikan bahwa keluarga dan teman-teman di asrama selalu berusaha memberikan dukungan kepada F agar tetap semangat menjalani perkuliahan.

Menurut informan, pengalaman kehilangan kedua orang tua membuat F menjadi pribadi yang lebih dewasa, mandiri, dan berhati-hati dalam mengambil keputusan. Informan melihat bahwa F memiliki rencana yang jelas untuk masa depannya, yaitu menyelesaikan pendidikan, bekerja, menabung, dan membuka usaha sendiri. Informan juga menilai bahwa F selalu berusaha menjadi teladan bagi adik-adiknya.

Secara keseluruhan, informan menilai bahwa F merupakan pribadi yang memiliki kesabaran yang baik. Hal tersebut terlihat dari kemampuannya mempertahankan keputusan untuk melanjutkan pendidikan, menerima kehilangan kedua orang tua dengan ikhlas, tetap menjalankan ibadah, serta terus berusaha mencapai cita-citanya meskipun menghadapi berbagai keterbatasan. Menurut informan, aspek kesabaran yang paling menonjol pada diri F adalah keteguhan dalam memegang prinsip dan ketabahan dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan, sedangkan aspek ketekunan terus berkembang seiring dengan usaha F dalam menjalani pendidikan dan memperbaiki kehidupannya.

C. PEMBAHASAN

1. Gambaran Sabar pada Mahasiswi *Fatherless* Di Asrama Puteri Balangan UIN Antasari Banjarmasin

a. Gambaran Sabar Berdasarkan Aspek Teguh

Aspek teguh merupakan salah satu bentuk kesabaran yang tampak pada seluruh subjek penelitian. Menurut Umar Yusuf, aspek teguh merupakan kemampuan individu untuk tetap berpegang pada prinsip, mempertahankan tujuan, serta menyelesaikan berbagai permasalahan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Aspek ini terdiri atas tiga indikator, yaitu konsekuen, konsisten, dan disiplin.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga subjek memiliki kemampuan untuk tetap mempertahankan tujuan hidup meskipun mengalami kondisi *fatherless*. Akan tetapi, bentuk keteguhan yang ditunjukkan masing-masing subjek memiliki karakteristik yang berbeda sesuai dengan pengalaman hidup yang mereka alami.

Pada subjek NH, keteguhan terlihat dari keputusannya untuk tetap melanjutkan pendidikan meskipun kehilangan ayah ketika sedang menempuh perkuliahan. Kehilangan sosok ayah menyebabkan perubahan besar dalam kehidupan keluarga, terutama dari segi emosional dan ekonomi. Namun demikian, NH tetap mempertahankan komitmennya untuk menyelesaikan pendidikan karena ingin memenuhi amanah ayahnya agar menjadi seorang sarjana. Keputusan tersebut menunjukkan indikator konsekuen, yaitu kemampuan mempertahankan keputusan yang telah diambil meskipun menghadapi berbagai hambatan. Selain itu, NH juga menunjukkan sikap konsisten melalui kebiasaan membaca Al-Qur'an, belajar

secara rutin, serta mempertahankan kedisiplinan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Umar Yusuf yang menyatakan bahwa individu yang memiliki keteguhan akan mampu mempertahankan keyakinan dan tujuan hidup meskipun menghadapi tekanan. Keteguhan tidak hanya diwujudkan melalui keberanian mengambil keputusan, tetapi juga melalui kemampuan menjalankan keputusan tersebut secara konsisten dan disiplin hingga tujuan dapat tercapai.

Pada subjek HF, aspek teguh tampak melalui keberaniannya mengambil keputusan untuk melanjutkan pendidikan meskipun pada awalnya tidak memperoleh dukungan penuh dari orang tua. Keterbatasan ekonomi tidak membuat HF mengurungkan niatnya untuk kuliah. Sebaliknya, ia memilih bekerja terlebih dahulu agar dapat membiayai pendidikannya secara mandiri. Kondisi tersebut menunjukkan adanya keberanian menerima risiko sebagai konsekuensi dari keputusan yang telah diambil.

Selain itu, HF juga menunjukkan konsistensi dalam menjalankan dua peran sekaligus sebagai mahasiswa dan pekerja. Meskipun mengakui sering mengalami kelelahan, ia tetap berusaha menyelesaikan tugas-tugas akademik sesuai target yang telah ditetapkan. Hal tersebut memperlihatkan bahwa HF memiliki kemampuan mempertahankan komitmen terhadap tujuan yang ingin dicapai. Disiplin pada diri HF tercermin dari kemampuannya mengatur waktu antara bekerja dan menyelesaikan kewajiban akademik sehingga keduanya dapat berjalan secara seimbang.

Temuan ini memperkuat teori Umar Yusuf bahwa keteguhan bukan berarti seseorang tidak pernah mengalami kesulitan, tetapi kemampuan untuk tetap memegang prinsip serta mempertahankan usaha dalam kondisi yang penuh tantangan. Dengan demikian, pengalaman *fatherless* tidak menghambat HF untuk tetap memiliki orientasi pendidikan yang jelas.

Sementara itu, pada subjek F, aspek teguh lebih banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai religius yang dimilikinya. Setelah kehilangan ayah pada usia remaja, F meyakini bahwa setiap keputusan harus disertai ikhtiar dan tawakal kepada Allah Swt., Keyakinan tersebut membuatnya tetap berusaha melanjutkan pendidikan walaupun harus menghadapi berbagai keterbatasan ekonomi.

Konsistensi F terlihat melalui kebiasaannya menjaga ibadah, menghadiri majelis ilmu, dan terus memperbaiki kualitas diri. Adapun kedisiplinannya tampak dalam upaya mengatur aktivitas harian, mengelola keuangan, serta mempertahankan tanggung jawab sebagai mahasiswa. Walaupun mengakui masih memiliki beberapa kekurangan dalam mengatur waktu, F terus berusaha memperbaikinya sebagai bagian dari proses pengembangan diri.

Apabila dibandingkan, ketiga subjek sama-sama menunjukkan aspek teguh, namun memiliki sumber motivasi yang berbeda. Keteguhan NH lebih dipengaruhi oleh amanah dan kenangan terhadap ayah yang telah meninggal dunia. Keteguhan HF lebih didorong oleh keinginan membuktikan kemampuan dirinya untuk mandiri tanpa bergantung kepada ayah. Sementara itu, keteguhan F lebih didasarkan pada keyakinan religius bahwa setiap kesulitan merupakan ketetapan Allah yang harus dihadapi dengan ikhtiar, kesabaran, dan tawakal.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman *fatherless* tidak selalu menghasilkan respons yang sama pada setiap individu. Meskipun ketiga subjek mengalami kehilangan atau minimnya peran ayah, mereka mampu mengembangkan bentuk keteguhan yang berbeda sesuai dengan pengalaman hidup, lingkungan, dan sumber dukungan yang dimiliki. Hal ini menunjukkan bahwa aspek teguh sebagai bagian dari kesabaran tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi eksternal, tetapi juga oleh proses pemaknaan individu terhadap pengalaman hidupnya.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan konsep sabar dalam perspektif psikologi Islam yang menjelaskan bahwa sabar merupakan kemampuan mengendalikan emosi, menjaga ketenangan, serta tetap bertindak positif dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan. Kesabaran bukanlah sikap pasif, melainkan bentuk pengendalian diri yang mendorong individu untuk terus berusaha sambil bertawakal kepada Allah Swt.,

Selain itu, hasil penelitian ini relevan dengan firman Allah Swt., dalam QS. Ali Imran ayat 200 yang memerintahkan orang-orang beriman agar bersabar, menguatkan kesabaran, tetap teguh, dan bertakwa kepada Allah agar memperoleh keberuntungan. Ayat tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan seseorang tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual, tetapi juga oleh keteguhan dalam mempertahankan prinsip serta kesabaran ketika menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek teguh merupakan karakteristik kesabaran yang dimiliki oleh seluruh subjek penelitian.

Ketiganya mampu mempertahankan tujuan pendidikan meskipun menghadapi kondisi *fatherless* dengan latar belakang yang berbeda. Keteguhan tersebut diwujudkan melalui sikap konsekuen terhadap keputusan yang diambil, konsistensi dalam menjalankan kebiasaan positif, serta kedisiplinan dalam menyelesaikan tanggung jawab sebagai mahasiswa. Dengan demikian, pengalaman *fatherless* tidak menjadi penghalang bagi ketiga subjek untuk tetap berusaha mencapai tujuan hidup yang telah ditetapkan.

b. Gambaran Sabar Berdasarkan Aspek Tabah

Aspek kedua dalam konsep sabar menurut Umar Yusuf adalah tabah. Tabah menggambarkan kemampuan individu untuk tetap kuat ketika menghadapi tantangan, tekanan, maupun berbagai kesulitan hidup. Umar Yusuf menjelaskan bahwa aspek tabah terdiri atas tiga indikator, yaitu daya juang, toleransi terhadap stres, dan kemampuan belajar dari kegagalan. Individu yang memiliki ketabahan tidak hanya mampu bertahan dalam situasi sulit, tetapi juga mampu menjadikan setiap pengalaman sebagai sarana untuk berkembang dan memperbaiki diri.

Berdasarkan hasil penelitian, ketiga subjek menunjukkan gambaran ketabahan yang berbeda sesuai dengan pengalaman *fatherless* yang mereka alami. Perbedaan tersebut tampak pada cara masing-masing subjek menghadapi tekanan psikologis, memaknai kesulitan hidup, serta bangkit setelah mengalami kegagalan.

Pada subjek NH, ketabahan terlihat sejak ia kehilangan ayah ketika masih menjalani perkuliahan. Kehilangan tersebut memberikan dampak emosional yang cukup besar karena ayah merupakan sosok yang selama ini memberikan dukungan dan motivasi. Meskipun demikian, NH tidak memilih untuk menghentikan

pendidikan. Ia justru menjadikan pesan ayah sebagai motivasi untuk terus bertahan dan menyelesaikan kuliah.

Daya juang NH tampak melalui kesungguhannya mempertahankan semangat belajar walaupun kondisi ekonomi keluarga mengalami perubahan setelah ayah meninggal dunia. Selain itu, NH menunjukkan kemampuan mengelola tekanan psikologis dengan cara yang positif. Ketika mengalami stres, ia memilih menangis untuk meluapkan emosi, kemudian berwudu, membaca Al-Qur'an, dan memperbanyak doa hingga perasaannya menjadi lebih tenang. Cara tersebut menunjukkan bahwa NH memiliki mekanisme koping yang adaptif dengan memanfaatkan pendekatan spiritual sebagai sumber kekuatan dalam menghadapi masalah.

Pengalaman kehilangan ayah juga membuat NH pernah mengalami penurunan prestasi akademik. Namun demikian, ia tidak membiarkan kondisi tersebut berlangsung lama. NH melakukan evaluasi terhadap cara belajarnya, meningkatkan fokus, serta memperbaiki manajemen waktu agar prestasi akademiknya kembali meningkat. Hal tersebut menunjukkan bahwa NH mampu menjadikan kegagalan sebagai pengalaman yang memberikan pembelajaran untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Pada subjek HF, aspek tabah terlihat melalui kemampuannya menjalani kehidupan sebagai mahasiswa sekaligus pekerja. Keterbatasan dukungan dari ayah membuat HF harus bekerja agar dapat membiayai kebutuhan kuliahnya sendiri. Kondisi tersebut menuntut adanya daya juang yang tinggi karena ia harus membagi waktu antara pekerjaan, perkuliahan, dan penyusunan skripsi.

HF mengakui bahwa beban tersebut sering menimbulkan kelelahan fisik maupun mental. Bahkan pada beberapa kesempatan muncul keinginan untuk menyerah karena merasa tidak sanggup menghadapi tekanan yang dialaminya. Meskipun demikian, HF tetap memilih melanjutkan perjuangannya dengan mengingat tujuan awalnya, yaitu menyelesaikan pendidikan dan memperoleh kehidupan yang lebih baik.

Dalam menghadapi stres, HF cenderung menenangkan diri dengan menangis, beristirahat, kemudian kembali melanjutkan aktivitas setelah kondisi emosinya membaik. Walaupun ia menilai kemampuan dirinya menghadapi tekanan belum maksimal, kenyataannya HF tetap mampu mempertahankan keberlangsungan studinya hingga tahap penyusunan skripsi. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketabahan tidak selalu ditandai oleh hilangnya rasa sedih atau lelah, tetapi oleh kemampuan individu untuk tetap bergerak maju meskipun berada dalam kondisi yang berat.

Pengalaman gagal memperoleh beasiswa serta hambatan dalam proses akademik juga menjadi pelajaran penting bagi HF. Kegagalan tersebut mendorongnya menjadi lebih teliti, lebih mandiri, dan lebih bertanggung jawab terhadap proses pendidikan yang dijalannya. Dengan demikian, kegagalan dipandang sebagai kesempatan untuk memperbaiki diri, bukan sebagai alasan untuk menghentikan perjuangan.

Sementara itu, pada subjek F, aspek tabah berkembang melalui pengalaman kehilangan ayah sejak usia remaja yang kemudian diikuti dengan berbagai kesulitan

ekonomi keluarga. Situasi tersebut menuntut F untuk menjadi pribadi yang lebih mandiri serta mampu membantu memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri.

Daya juang F tampak melalui kesediaannya bekerja sambil menempuh pendidikan. Meskipun menghadapi berbagai keterbatasan, ia tetap memiliki keyakinan bahwa setiap kesulitan akan memperoleh jalan keluar apabila dihadapi dengan kesabaran, ikhtiar, dan tawakal kepada Allah Swt., Keyakinan tersebut menjadi sumber kekuatan yang membuat F tetap optimis menghadapi kehidupan.

Dalam menghadapi tekanan psikologis, F memilih menyendiri, merenungkan masalah yang dihadapi, memperbanyak doa, dan mendekatkan diri kepada Allah. Walaupun stres yang dialaminya terkadang berdampak pada kondisi fisik, seperti menurunnya nafsu makan atau mudah merasa lelah, F tetap mampu mengendalikan dirinya sehingga tidak meninggalkan tanggung jawab sebagai mahasiswa.

Berbeda dengan dua subjek sebelumnya, F mengatakan bahwa dirinya belum pernah mengalami kegagalan akademik yang dianggap sangat berarti. Namun demikian, ia memiliki keyakinan bahwa apabila suatu saat mengalami kegagalan, maka hal tersebut harus dijadikan sebagai pelajaran untuk memperbaiki diri. Pandangan tersebut menunjukkan adanya kesiapan psikologis dalam menerima kemungkinan kegagalan sebagai bagian dari proses kehidupan.

Apabila dibandingkan, ketiga subjek memiliki daya juang yang sama kuat, tetapi sumber motivasi mereka berbeda. NH memperoleh kekuatan dari amanah ayah yang telah meninggal dunia dan keinginannya membahagiakan ibu. HF memperoleh motivasi dari keinginan membuktikan bahwa dirinya mampu mandiri

tanpa bergantung pada ayah. Adapun F memperoleh kekuatan melalui nilai-nilai keagamaan serta keyakinan bahwa setiap ujian merupakan bagian dari ketetapan Allah Swt.,

Perbedaan juga terlihat pada cara mengelola stres. NH lebih banyak menggunakan pendekatan spiritual melalui membaca Al-Qur'an dan berdoa. HF cenderung mengekspresikan emosinya dengan menangis dan beristirahat sebelum kembali menjalankan aktivitas. Sementara itu, F memilih menyendiri, melakukan refleksi diri, serta memperbanyak ibadah. Meskipun strategi yang digunakan berbeda, ketiganya menunjukkan kemampuan untuk mengendalikan tekanan sehingga tidak menyebabkan mereka menghentikan pendidikan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan konsep sabar dalam perspektif psikologi Islam yang menjelaskan bahwa sabar merupakan bentuk pengendalian emosi (self-regulation), meningkatkan kesehatan mental, memperkuat tawakal, serta menjadi bentuk resiliensi dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup. Dengan demikian, kesabaran tidak hanya berfungsi sebagai nilai spiritual, tetapi juga sebagai mekanisme psikologis yang membantu individu mempertahankan kesejahteraan mental ketika menghadapi ujian.

Selain itu, hasil penelitian ini juga sesuai dengan firman Allah Swt., Dalam QS. Al-Baqarah ayat 155–157 yang menjelaskan bahwa setiap manusia akan diuji dengan berbagai bentuk kesulitan, seperti rasa takut, kehilangan orang yang dicintai, maupun kesulitan ekonomi. Allah memberikan kabar gembira kepada orang-orang yang mampu bersabar karena mereka akan memperoleh rahmat, petunjuk, dan pertolongan dari-Nya.

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa seluruh subjek memiliki aspek tabah yang baik meskipun diwujudkan melalui cara yang berbeda. Ketiganya mampu mempertahankan daya juang, mengelola tekanan psikologis, serta menjadikan pengalaman sulit sebagai sarana untuk belajar dan berkembang. Pengalaman *fatherless* tidak menyebabkan mereka berhenti berusaha, tetapi justru membentuk ketahanan psikologis yang mendorong mereka untuk tetap menyelesaikan pendidikan dan mempersiapkan masa depan yang lebih baik. Temuan ini memperlihatkan bahwa ketabahan merupakan salah satu kekuatan psikologis yang membantu mahasiswi *fatherless* bertahan dan beradaptasi terhadap berbagai tantangan kehidupan

c. Gambaran sabar berdasarkan aspek tekun

Aspek ketiga dalam konsep sabar menurut Umar Yusuf adalah tekun. Tekun merupakan kemampuan individu untuk tetap berupaya secara berkesinambungan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Individu yang tekun tidak hanya mampu bekerja keras, tetapi juga mampu menyusun perencanaan, mengantisipasi berbagai kemungkinan yang akan dihadapi, serta mempertahankan arah hidup secara konsisten. Umar Yusuf menjelaskan bahwa aspek tekun terdiri atas tiga indikator, yaitu antisipatif, terencana, dan terarah.

Berdasarkan hasil penelitian, ketiga subjek menunjukkan aspek tekun dalam bentuk yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh pengalaman hidup, kondisi keluarga, serta cara masing-masing subjek mempersiapkan masa depannya setelah mengalami kondisi *fatherless*. Meskipun demikian, seluruh subjek memiliki

kesamaan, yaitu tetap berusaha menyelesaikan pendidikan sebagai langkah awal untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

Pada subjek NH, aspek tekun terlihat melalui kemampuannya mempersiapkan masa depan sejak masih menjalani perkuliahan. NH tidak hanya berfokus pada penyelesaian studi, tetapi juga mulai mempersiapkan berbagai langkah untuk menghadapi kehidupan setelah lulus. Persiapan tersebut dilakukan dengan mempertahankan beasiswa, menyisihkan sebagian dana sebagai tabungan, meningkatkan kemampuan akademik, serta mencari informasi mengenai peluang kerja yang sesuai dengan bidang keilmuannya.

Selain itu, NH memiliki perencanaan yang cukup jelas mengenai tahapan penyelesaian studinya. Ia menetapkan target penyelesaian seminar proposal, penelitian, hingga sidang skripsi sesuai waktu yang telah direncanakan. Adanya target tersebut menunjukkan bahwa NH tidak menjalani proses perkuliahan tanpa arah, tetapi memiliki perencanaan yang sistematis untuk mencapai tujuan akhirnya.

Tujuan hidup NH juga tampak sangat terarah. Ia ingin segera menyelesaikan pendidikan agar dapat bekerja dan membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, khususnya ibunya. Keinginan tersebut menjadi motivasi utama dalam setiap keputusan yang diambil selama menjalani perkuliahan. Dengan demikian, pengalaman kehilangan ayah justru membentuk pribadi NH yang lebih bertanggung jawab terhadap masa depan dirinya maupun keluarganya.

Pada subjek HF, aspek tekun berkembang melalui pengalaman hidup yang menuntutnya menjadi mandiri sejak usia muda. Tidak adanya dukungan penuh dari ayah menyebabkan HF terbiasa memikirkan masa depannya secara lebih realistis.

Ia menyadari bahwa keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada usaha yang dilakukannya sendiri.

Sikap antisipatif HF terlihat dari keputusannya bekerja sambil kuliah untuk memenuhi kebutuhan pendidikan. Langkah tersebut dilakukan sebagai bentuk persiapan agar proses perkuliahannya tidak terhambat oleh masalah ekonomi. Selain itu, HF juga mulai mempersiapkan diri memasuki dunia kerja sebelum menyelesaikan pendidikan sehingga memiliki peluang memperoleh pekerjaan setelah lulus.

Dalam aspek perencanaan, HF menetapkan target jangka pendek berupa penyelesaian skripsi dan kelulusan tepat waktu. Adapun rencana jangka panjangnya adalah memperoleh pekerjaan tetap, meningkatkan kondisi ekonomi, kemudian membangun keluarga ketika telah memiliki kesiapan secara finansial maupun emosional. Perencanaan tersebut menunjukkan bahwa HF memiliki orientasi masa depan yang jelas dan disusun secara bertahap sesuai prioritas yang dimilikinya.

Arah hidup HF juga tampak konsisten. Seluruh usaha yang dilakukannya berorientasi pada peningkatan kualitas hidup melalui pendidikan dan pekerjaan. Pengalaman hidup sebagai mahasiswi *fatherless* membuat HF lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan, termasuk dalam menentukan pasangan hidup. Baginya, kemandirian ekonomi dan kesiapan mental harus didahulukan sebelum memasuki kehidupan berumah tangga.

Sementara itu, pada subjek F, aspek tekun lebih banyak dipengaruhi oleh keyakinan religius yang dimilikinya. Setelah kehilangan ayah pada usia remaja, F

menyadari bahwa dirinya harus mempersiapkan masa depan dengan lebih matang karena tidak lagi memiliki figur ayah sebagai tempat bergantung.

Sikap antisipatif F terlihat melalui kebiasaannya memperluas relasi, mengikuti berbagai kegiatan pengembangan diri, menabung, serta mencari pengalaman kerja selama masih menjadi mahasiswa. Menurut F, pengalaman tersebut akan menjadi bekal penting ketika memasuki dunia kerja setelah menyelesaikan pendidikan.

Dalam aspek perencanaan, F memiliki target untuk bekerja terlebih dahulu setelah lulus, kemudian mengembangkan usaha secara mandiri. Walaupun menyadari bahwa setiap rencana dapat berubah sesuai kondisi yang dihadapi, F tetap memiliki tujuan yang jelas mengenai langkah-langkah yang ingin dicapai. Hal tersebut menunjukkan bahwa ia mampu menyesuaikan strategi tanpa kehilangan arah hidup.

Arah hidup F juga dipengaruhi oleh nilai-nilai keagamaan. Ia memandang bahwa kesuksesan bukan hanya diukur dari keberhasilan memperoleh pekerjaan atau penghasilan, tetapi juga dari kemampuan menjaga hubungan dengan Allah Swt., Serta memberikan manfaat kepada orang lain. Oleh karena itu, setiap rencana yang disusunnya selalu diiringi dengan doa, ikhtiar, dan tawakal kepada Allah Swt.,

Apabila dibandingkan, ketiga subjek sama-sama memiliki orientasi masa depan yang positif meskipun latar belakang pengalaman *fatherless* mereka berbeda. NH lebih berorientasi pada tanggung jawab terhadap keluarga, khususnya ibu yang menjadi satu-satunya orang tua setelah ayah meninggal dunia. HF lebih berorientasi pada kemandirian ekonomi sebagai bentuk pembuktian bahwa dirinya mampu

berhasil tanpa bergantung pada ayah. Sementara itu, F lebih menekankan keseimbangan antara keberhasilan duniawi dan nilai-nilai spiritual dalam menyusun masa depannya.

Persamaan lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah bahwa ketiga subjek memandang pendidikan sebagai jalan utama untuk mengubah kehidupan menjadi lebih baik. Oleh karena itu, mereka tetap mempertahankan semangat belajar meskipun menghadapi berbagai kesulitan akibat kondisi *fatherless*. Pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai proses memperoleh gelar akademik, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas hidup, membahagiakan keluarga, dan mencapai cita-cita yang telah direncanakan.

Temuan penelitian ini sesuai dengan teori Umar Yusuf yang menjelaskan bahwa individu yang memiliki aspek tekun akan mampu menyusun perencanaan, mengantisipasi hambatan, serta tetap fokus pada tujuan hidup yang telah ditetapkan. Ketekunan tidak hanya berkaitan dengan kerja keras, tetapi juga dengan kemampuan mengarahkan seluruh potensi diri secara konsisten menuju tujuan yang ingin dicapai.

Selain itu, temuan ini juga sejalan dengan konsep sabar dalam psikologi Islam yang menempatkan kesabaran sebagai bentuk *istiqamah*, yaitu kemampuan untuk tetap berada pada jalan yang benar serta terus melakukan usaha yang baik secara berkesinambungan. Individu yang memiliki *istiqamah* akan tetap berikhtiar meskipun menghadapi berbagai ujian, karena meyakini bahwa setiap usaha yang dilakukan dengan penuh kesabaran akan memperoleh pertolongan dan balasan dari Allah Swt.,

Dalam perspektif Al-Qur'an, sikap tekun juga sejalan dengan perintah Allah Swt., Agar manusia senantiasa berusaha, bertawakal, dan tidak berputus asa terhadap rahmat-Nya. Ketekunan merupakan wujud kesabaran yang diwujudkan melalui tindakan nyata, yaitu terus berusaha memperbaiki diri, mempersiapkan masa depan, serta tetap optimis menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dengan demikian, ketekunan menjadi salah satu modal penting bagi mahasiswi *fatherless* dalam mencapai keberhasilan akademik maupun kehidupan setelah menyelesaikan pendidikan.

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa seluruh subjek menunjukkan aspek tekun yang baik, meskipun diwujudkan dalam bentuk yang berbeda sesuai dengan pengalaman hidup masing-masing. NH menunjukkan ketekunan melalui tanggung jawab terhadap keluarga dan penyelesaian pendidikan, HF melalui kemandirian dalam mempersiapkan masa depan serta bekerja sambil kuliah, sedangkan F melalui perencanaan hidup yang didasarkan pada nilai-nilai religius dan pengembangan diri. Kesamaan ketiga subjek terletak pada kemampuan mengantisipasi tantangan, menyusun rencana masa depan, serta mempertahankan tujuan hidup secara konsisten. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman *fatherless* tidak menghilangkan optimisme mereka terhadap masa depan, tetapi justru mendorong terbentuknya ketekunan sebagai bagian dari implementasi sikap sabar dalam kehidupan sehari-hari.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sabar pada Mahasiswi *Fatherless* di Asrama Puteri Balangan UIN Antasari Banjarmasin

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi kesabaran pada mahasiswi *fatherless* di Asrama Puteri Balangan UIN Antasari Banjarmasin, yaitu religiusitas, dukungan sosial, motivasi keluarga, pengalaman hidup yang sulit, orientasi masa depan, dan penerimaan terhadap takdir.

1. Religius

Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas merupakan faktor yang paling dominan dalam membentuk kesabaran pada ketiga subjek. Religiusitas tidak hanya tampak dalam pelaksanaan ibadah formal, tetapi juga dalam cara subjek memaknai peristiwa hidup, menghadapi kesulitan, dan membangun ketenangan batin ketika berada dalam situasi yang penuh tekanan.

NH mengatakan bahwa membaca Al-Qur'an merupakan kebiasaan yang selalu dipertahankannya karena merupakan pesan dari ayahnya. Bahkan ketika merasa lelah atau sedih, ia tetap berusaha membaca Al-Qur'an karena merasa ada yang kurang apabila tidak melakukannya. Selain itu, ketika mengalami stres, NH memilih berwudu dan membaca Al-Qur'an hingga merasa lebih tenang.

Subjek F juga menunjukkan pola yang serupa. Ia menjadikan salat, doa, membaca Al-Qur'an, dan mengikuti majelis sebagai cara untuk memperoleh ketenangan ketika menghadapi tekanan hidup.

Adapun subjek HF menunjukkan sikap religius melalui keyakinannya bahwa setiap kesulitan yang dialami merupakan bagian dari ketentuan Allah yang harus dijalani dengan ikhtiar dan kesabaran.

Dalam perspektif Psikologi Islam, religiusitas berfungsi sebagai sumber daya psikologis yang membantu individu mengatasi tekanan hidup melalui hubungan spiritual dengan Allah. Religiusitas memberikan makna terhadap penderitaan sehingga individu tidak memandang kesulitan sebagai sesuatu yang sia-sia, melainkan sebagai ujian yang memiliki hikmah dan tujuan tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat Yusuf yang menyatakan bahwa kesabaran merupakan kemampuan mengendalikan diri yang berakar pada keimanan dan keyakinan terhadap Allah. Semakin kuat keimanan seseorang, semakin besar pula kemampuannya untuk bertahan menghadapi ujian kehidupan.

Allah Swt., berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 153:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar.” (QS. Al-Baqarah: 153).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa sabar dan salat merupakan dua sumber kekuatan utama yang diberikan Allah kepada manusia dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup. Dalam konteks penelitian ini, ketiga subjek menunjukkan implementasi ayat tersebut melalui kecenderungan mereka untuk mendekatkan diri kepada Allah ketika menghadapi tekanan emosional akibat kondisi *fatherless*.

Menurut Shihab, sabar bukan sekadar menahan penderitaan, melainkan kemampuan menjaga diri agar tetap berada dalam koridor yang diridhai Allah ketika menghadapi sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginan. Pemahaman ini tampak pada ketiga subjek yang tidak menjadikan pengalaman *fatherless* sebagai

alasan untuk meninggalkan pendidikan atau terpuruk dalam kesedihan berkepanjangan, tetapi justru berusaha tetap menjalankan kewajiban dan memperbaiki diri.

Dengan demikian, religiusitas dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme coping spiritual, tetapi juga menjadi fondasi yang memperkuat aspek teguh, tabah, dan tekun dalam diri subjek. Temuan ini menunjukkan bahwa kesabaran pada mahasiswi *fatherless* berkembang melalui proses spiritual yang membuat mereka mampu memaknai kesulitan secara positif dan tetap optimis terhadap masa depan.

2. Dukungan sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kesabaran pada ketiga subjek. Meskipun mengalami kondisi *fatherless*, ketiga subjek tidak sepenuhnya menghadapi kesulitan hidup seorang diri. Mereka memperoleh dukungan dari ibu, saudara, sahabat, maupun lingkungan sekitar yang membantu mereka bertahan menghadapi berbagai tekanan hidup.

Subjek NH mengaku bahwa meskipun kehilangan ayah, ia tetap memperoleh dukungan dari ibunya. Bahkan pesan terakhir ayah yang memintanya untuk menyelesaikan pendidikan menjadi sumber kekuatan yang terus diingat ketika menghadapi kesulitan. Sedangkan subjek HF memperoleh dukungan dari kakak, teman, dan lingkungan kerja yang memberikan motivasi agar tetap melanjutkan pendidikan meskipun harus bekerja sambil kuliah. Sementara itu,

subjek F menyatakan bahwa dukungan dari saudara dan sahabat membantu dirinya bangkit ketika mengalami kelelahan dan tekanan ekonomi.

Dalam perspektif Psikologi Islam, manusia dipandang sebagai makhluk sosial (insan madani) yang tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan bantuan orang lain dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Dukungan sosial berfungsi sebagai sarana yang diberikan Allah melalui sesama manusia untuk membantu individu menghadapi ujian hidup.

Menurut Shihab, persaudaraan dalam Islam tidak hanya terbatas pada hubungan darah, tetapi juga mencakup hubungan sosial yang dilandasi kasih sayang dan kepedulian. Dalam penelitian ini, dukungan yang diberikan oleh sahabat dan lingkungan sekitar menunjukkan bentuk persaudaraan yang membantu subjek mengurangi beban psikologis akibat kondisi *fatherless*.

Secara psikologis, Cohen dan Wills menjelaskan bahwa dukungan sosial berfungsi sebagai buffering effect, yaitu melindungi individu dari dampak negatif stres dan tekanan hidup. Sarafino dan Smith juga menyatakan bahwa dukungan sosial mampu meningkatkan kemampuan individu dalam menghadapi masalah, mengurangi kecemasan, serta memperkuat kesejahteraan psikologis.

Dalam perspektif Islam, fungsi dukungan sosial tidak hanya berdampak pada kesejahteraan psikologis, tetapi juga membantu individu mempertahankan keimanan dan kesabaran ketika menghadapi ujian. Oleh karena itu, dukungan sosial dalam penelitian ini menjadi faktor yang memperkuat aspek teguh, tabah, dan tekun pada ketiga subjek.

3. Motivasi Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi untuk membahagiakan keluarga menjadi faktor penting yang mendorong kesabaran para subjek. Ketiga subjek memiliki keinginan yang kuat untuk membanggakan keluarga, membantu ibu, dan mewujudkan harapan yang pernah disampaikan oleh ayah mereka.

Subjek NH tetap bertahan menyelesaikan pendidikan karena ingin memenuhi pesan ayahnya agar menjadi sarjana. Subjek HF terus berjuang meskipun menghadapi keterbatasan ekonomi karena ingin membuktikan bahwa dirinya mampu berhasil dan membahagiakan keluarganya. Sementara itu, Subjek F memiliki cita-cita untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarga dan membangun kehidupan yang lebih baik di masa depan.

Dalam Psikologi Islam, keluarga merupakan salah satu sumber motivasi yang sangat penting karena keluarga tidak hanya memiliki fungsi biologis dan sosial, tetapi juga fungsi spiritual. Dorongan untuk membahagiakan keluarga dapat dipahami sebagai bentuk pengabdian (*birrul walidain*) yang memiliki nilai ibadah di sisi Allah.

Menurut Al-Ghazali, kecintaan kepada orang tua dan keluarga dapat menjadi motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan berbagai amal kebaikan serta menahan diri dari perilaku yang merugikan. Hal tersebut tampak pada ketiga subjek yang menjadikan keluarga sebagai alasan utama untuk tetap sabar menghadapi berbagai kesulitan.

Secara psikologis, Frankl menjelaskan bahwa individu yang memiliki tujuan hidup yang bermakna akan lebih mampu bertahan menghadapi penderitaan dibandingkan individu yang kehilangan makna hidup. Snyder juga menyatakan

bahwa tujuan yang jelas akan meningkatkan motivasi dan kemampuan individu untuk bertahan menghadapi hambatan.

Dengan demikian, motivasi untuk membahagiakan keluarga dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai dorongan psikologis, tetapi juga sebagai bentuk aktualisasi nilai-nilai Islam yang memperkuat kesabaran para subjek.

4. Pengalaman Hidup yang Sulit

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai pengalaman hidup yang sulit justru berperan dalam membentuk kesabaran para subjek. Kehilangan ayah, keterbatasan ekonomi, tuntutan kemandirian, dan tekanan akademik menjadi pengalaman yang mendorong mereka untuk berkembang menjadi individu yang lebih kuat.

Dalam perspektif Psikologi Islam, kesulitan hidup dipandang sebagai ujian yang diberikan Allah untuk meningkatkan kualitas keimanan dan kedewasaan seseorang. Ujian bukanlah bentuk hukuman, melainkan sarana pendidikan spiritual (tarbiyah ilahiyah) yang mengarahkan manusia menuju kematangan diri.

Menurut Ibn Qayyim al-Jawziyyah, ujian hidup merupakan sarana untuk membersihkan jiwa dan meningkatkan kualitas spiritual seseorang. Kesulitan yang dihadapi dengan kesabaran akan melahirkan kekuatan jiwa yang lebih besar dibandingkan keadaan sebelum ujian tersebut terjadi.

Temuan penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui teori resiliensi dari Masten yang menyatakan bahwa individu dapat berkembang menjadi lebih kuat melalui proses adaptasi terhadap kondisi sulit. Senada dengan itu, Reivich dan

Shatté menjelaskan bahwa pengalaman menghadapi kesulitan dapat meningkatkan kemampuan individu dalam mengelola emosi dan menyelesaikan masalah.

Dengan demikian, pengalaman *fatherless* yang dialami para subjek tidak hanya menjadi sumber penderitaan, tetapi juga menjadi proses pembelajaran yang membentuk ketabahan dan ketahanan psikologis mereka.

5. Orientasi dan Harapan terhadap Masa Depan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh subjek memiliki tujuan hidup yang jelas dan harapan yang kuat terhadap masa depan. Mereka memiliki target untuk menyelesaikan pendidikan, memperoleh pekerjaan yang baik, membantu keluarga, serta membangun kehidupan yang lebih baik dibandingkan kondisi yang mereka alami saat ini.

Dalam Psikologi Islam, harapan (*raja'*) merupakan salah satu kekuatan spiritual yang mendorong manusia untuk terus berusaha dan tidak berputus asa terhadap rahmat Allah. Harapan membuat individu tetap optimis meskipun menghadapi berbagai kesulitan hidup.

Allah berfirman:

لَا تَفْنَوْا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ

Artinya:

“Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah.” (QS. Az-Zumar : 53).

Selain itu Allah juga berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya:

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.” (QS. Ar-Ra'd: 11).

Menurut Al-Ghazali, harapan merupakan kondisi hati yang membuat seseorang terus berusaha memperoleh kebaikan yang diinginkan. Harapan harus disertai dengan usaha (*ikhtiar*) agar tidak berubah menjadi angan-angan kosong.

Dalam teori psikologi positif, Snyder menjelaskan bahwa harapan terdiri dari dua komponen utama, yaitu kemampuan menetapkan tujuan (*agency*) dan kemampuan menemukan cara untuk mencapai tujuan tersebut (*pathway thinking*). Individu yang memiliki harapan tinggi cenderung lebih gigih dan lebih mampu bertahan menghadapi hambatan.

Selain itu, Seligman menjelaskan bahwa optimisme terhadap masa depan berperan penting dalam meningkatkan ketahanan psikologis dan kesejahteraan individu. Hal ini terlihat pada ketiga subjek yang tetap berusaha melanjutkan pendidikan meskipun menghadapi berbagai keterbatasan.

Dengan demikian, orientasi dan harapan terhadap masa depan dalam penelitian ini tidak hanya menunjukkan adanya tujuan hidup yang jelas, tetapi juga mencerminkan konsep *raja* dalam Psikologi Islam yang menjadi sumber kekuatan untuk mempertahankan kesabaran dan optimisme.

6. Penerimaan terhadap Takdir

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada awalnya para subjek mengalami berbagai reaksi emosional berupa kesedihan, kekecewaan, kehilangan, bahkan keinginan untuk menyerah. Namun, seiring berjalannya waktu, mereka mulai menerima pengalaman *fatherless* sebagai bagian dari ketentuan Allah yang harus dijalani.

Subjek NH mengatakan bahwa dirinya kini tidak lagi mempertanyakan alasan di balik meninggalnya ayah, tetapi memilih menerima bahwa peristiwa tersebut merupakan ketetapan Allah yang tidak dapat diubah. Subjek F juga menunjukkan sikap serupa dengan memandang berbagai kesulitan dan kegagalan sebagai pelajaran hidup yang harus diambil hikmahnya. Sementara itu, Subjek HF berusaha fokus pada hal-hal yang dapat diperjuangkan dibandingkan terus larut dalam kondisi keluarganya.

Dalam paradigma Psikologi Islam, penerimaan terhadap takdir merupakan bentuk kematangan spiritual yang lahir dari keimanan kepada qadha dan qadar Allah. Penerimaan tersebut tidak berarti menyerah secara pasif, melainkan menerima realitas yang terjadi sambil tetap melakukan usaha terbaik untuk memperbaiki keadaan.

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Ali Imran ayat 200:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٠٠﴾

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu serta tetaplah bersiap siaga dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.” (QS. Ali Imran/3: 200).

Ayat ini menunjukkan bahwa kesabaran bukan sekadar kemampuan menahan diri, tetapi juga kemampuan mempertahankan keteguhan dan terus berjuang dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan. Ketiga subjek dalam penelitian ini menunjukkan bentuk kesabaran yang aktif, yaitu menerima keadaan yang tidak dapat diubah sekaligus tetap berusaha mencapai tujuan hidup mereka.

Menurut Ibn Qayyim al-Jawziyyah, salah satu tingkatan tertinggi dalam kesabaran adalah Ridha, yaitu sikap menerima ketetapan Allah dengan hati yang tenang tanpa disertai keluhan terhadap keputusan-Nya. Individu yang mencapai tahap Ridha tidak lagi memandang musibah sebagai bentuk ketidakadilan, tetapi sebagai bagian dari rencana Allah yang mengandung hikmah.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketiga subjek belum hanya berhenti pada kemampuan menahan kesedihan, tetapi telah menunjukkan kecenderungan menuju sikap Ridha. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka menerima pengalaman *fatherless* sebagai bagian dari perjalanan hidup yang telah ditentukan Allah, sekaligus tetap berusaha memperbaiki masa depan melalui pendidikan dan pengembangan diri.

Dalam perspektif Psikologi Islam, kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesabaran tidak hanya menghasilkan ketahanan psikologis (*psychological resilience*), tetapi juga ketenangan spiritual (*spiritual well-being*). Individu yang mampu menerima takdir dengan baik cenderung memiliki konflik batin yang lebih rendah, tingkat kecemasan yang lebih terkendali, serta optimisme yang lebih tinggi dalam menjalani kehidupan.

Dengan demikian, penerimaan terhadap takdir dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai bentuk aktualisasi kesabaran yang paling mendalam. Kesabaran para subjek tidak hanya tercermin dalam kemampuan bertahan menghadapi kesulitan, tetapi juga dalam kemampuan memaknai pengalaman *fatherless* sebagai bagian dari kehendak Allah yang mengandung hikmah bagi perkembangan diri mereka.

D. Temuan Penelitian

Selain gambaran sabar dan faktor yang mempengaruhi sabar pada subjek mahasiswi *Fatherless* peneliti juga menemukan beberapa hal di luar rumusan masalah penelitian titik adapun penemuan yang didapatkan yaitu:

1. Pengalaman *Fatherless* Mendorong Munculnya Kemandirian yang Lebih Tinggi

Meskipun penelitian berfokus pada gambaran sabar, hasil wawancara menunjukkan bahwa ketiga subjek mengalami perkembangan kemandirian yang cukup kuat setelah menghadapi kondisi *fatherless*.

NH menunjukkan kemampuan mengambil keputusan secara mandiri setelah kehilangan ayah. HF terbiasa bekerja sambil kuliah untuk memenuhi kebutuhan pendidikan tanpa bergantung kepada ayahnya. Sementara itu, F berusaha mengatur keuangan dan merencanakan masa depan secara mandiri.

Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman *fatherless* tidak hanya menghadirkan kesulitan psikologis, tetapi juga mendorong perkembangan kemandirian. Kondisi tersebut sejalan dengan teori perkembangan psikososial dari Erik Erikson yang menjelaskan bahwa individu yang berhasil menghadapi tantangan hidup akan mengembangkan kemampuan mandiri dan rasa kompeten dalam menjalankan peran kehidupannya.¹

Dalam perspektif Psikologi Islam, kemandirian berkaitan dengan konsep ikhtiar, yaitu usaha sungguh-sungguh yang dilakukan manusia dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Allah Swt., Berfirman:

¹ Erikson, E. H. *Identity: Youth and crisis*. W. W. Norton .1968

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ﴿٣٩﴾

Artinya:

“Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya.”
(QS. An-Najm/53 : 39).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam mendorong manusia untuk aktif berusaha dan tidak menggantungkan kehidupan sepenuhnya kepada orang lain. Oleh karena itu, kemandirian yang berkembang pada subjek dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi positif terhadap kondisi *fatherless*.

Temuan ini juga didukung oleh penelitian Tewar yang menemukan bahwa perempuan *fatherless* cenderung mengembangkan kemampuan mandiri lebih cepat karena terbiasa menghadapi berbagai persoalan tanpa keterlibatan ayah yang optimal.

2. *Fatherless* Memunculkan Kedewasaan Emosional

Temuan lain yang muncul adalah berkembangnya kedewasaan emosional pada diri subjek. Pada awalnya para subjek mengalami kesedihan, kemarahan, atau kekecewaan akibat kondisi *fatherless*. Namun seiring waktu mereka belajar mengendalikan emosi, menerima keadaan, dan merespons masalah dengan lebih tenang.

Hal ini terlihat pada NH yang tidak lagi larut dalam kesedihan setelah kehilangan ayah. F mulai memandang kegagalan sebagai pelajaran hidup, sedangkan HF memilih fokus pada solusi daripada terus menyalahkan keadaan.

Menurut Goleman, kedewasaan emosional ditandai oleh kemampuan mengenali, memahami, dan mengelola emosi secara efektif ketika menghadapi

tekanan hidup. Individu yang memiliki kematangan emosional lebih mampu menghadapi stres dan mempertahankan hubungan sosial yang sehat.²

Kemampuan mengendalikan emosi merupakan salah satu indikator kematangan spiritual karena menunjukkan keberhasilan seseorang dalam mengelola dorongan negatif dalam dirinya. Dengan demikian, pengalaman *fatherless* pada subjek tidak hanya menghasilkan kesabaran, tetapi juga mendorong perkembangan kedewasaan emosional yang lebih baik.

3. Munculnya Makna Hidup yang Lebih Mendalam

Temuan berikutnya adalah berkembangnya pemaknaan hidup yang lebih mendalam setelah mengalami pengalaman *fatherless*.

Ketiga subjek tidak lagi memandang pendidikan hanya sebagai kewajiban akademik, tetapi sebagai sarana untuk membahagiakan keluarga, memenuhi amanat orang tua, dan memperbaiki kualitas hidup. Pengalaman kehilangan justru membuat mereka lebih memahami tujuan hidup yang ingin dicapai.

Temuan ini sejalan dengan teori logotherapy dari Viktor Frankl yang menjelaskan bahwa penderitaan dapat menjadi sumber makna hidup apabila individu mampu menemukan tujuan di balik pengalaman tersebut.³

Menurut Ibn Qayyim al-Jawziyyah, ujian dan kesulitan hidup sering kali menjadi sarana bagi manusia untuk lebih mengenal dirinya, mendekatkan diri kepada Allah, dan menemukan makna kehidupan yang sebenarnya⁴

4. Terbentuknya Resiliensi atau Ketahanan Psikologis

² Goleman, D. *Emotional intelligence*. (Bantam Books. 2001)

³ Frankl, V. E. *Man's search for meaning*. (Washington: Square Press. 1985)

⁴ Ibn Qayyim al-Jawziyyah. *Madarij al-salikin*. (Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. 2003)

Meskipun tidak secara khusus diteliti dalam rumusan masalah, seluruh subjek menunjukkan karakteristik resiliensi yang kuat. Resiliensi terlihat dari kemampuan mereka untuk bangkit kembali setelah mengalami kesulitan, mempertahankan harapan, serta tetap berusaha mencapai tujuan hidup meskipun menghadapi berbagai hambatan.

Menurut Masten, resiliensi merupakan kemampuan individu untuk beradaptasi secara positif ketika menghadapi kondisi yang penuh tekanan atau risiko. Individu yang resilien tidak terhindar dari kesulitan, tetapi mampu berkembang melalui pengalaman tersebut.⁵

Dalam perspektif Islam, konsep resiliensi sangat dekat dengan nilai sabar, tawakal, dan optimisme (*husnuzan billah*). Allah berfirman:

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

Artinya

“Karena sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.” (QS. Al-Insyirah/94 : 6).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa setiap kesulitan mengandung peluang untuk berkembang dan memperoleh kemudahan. Keyakinan seperti ini tampak pada ketiga subjek yang tetap optimis meskipun mengalami berbagai keterbatasan akibat kondisi *fatherless*.

E. Keterbatasan Penelitian

⁵ Masten, A. S. *Ordinary magic: Resilience in development*. (Guilford Press, 2014)

Setiap penelitian memiliki keterbatasan yang perlu diungkapkan untuk memberikan gambaran yang lebih objektif terhadap hasil penelitian. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jumlah Subjek yang Terbatas

Penelitian ini hanya melibatkan tiga orang subjek yang memiliki pengalaman *fatherless* dan tinggal di Asrama Puteri Balangan UIN Antasari Banjarmasin. Jumlah subjek yang terbatas memungkinkan peneliti memperoleh data yang mendalam mengenai pengalaman masing-masing subjek, namun hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan kepada seluruh mahasiswi *fatherless* atau individu *fatherless* pada umumnya karena setiap individu memiliki latar belakang dan pengalaman yang berbeda.

2. Fokus pada Konteks dan Karakteristik Tertentu

Penelitian ini hanya dilakukan pada mahasiswi yang tinggal di lingkungan Asrama Puteri Balangan UIN Antasari Banjarmasin. Kondisi lingkungan asrama yang religius, adanya pembinaan keagamaan, serta dukungan sosial dari sesama penghuni asrama kemungkinan turut memengaruhi pembentukan kesabaran pada subjek. Oleh karena itu, hasil penelitian ini mungkin berbeda apabila dilakukan pada mahasiswi *fatherless* yang tinggal di lingkungan non asrama atau pada konteks sosial yang berbeda.

3. Variasi Pengalaman *Fatherless* yang Berbeda

Meskipun seluruh subjek termasuk dalam kategori *fatherless*, penyebab dan bentuk pengalaman *fatherless* yang dialami berbeda-beda. Ada subjek yang kehilangan ayah karena meninggal dunia, ada yang mengalami minimnya

keterlibatan ayah akibat kondisi keluarga tertentu. Perbedaan bentuk *fatherless* tersebut dapat memengaruhi pengalaman psikologis dan cara subjek membangun kesabaran, sehingga hasil penelitian ini belum sepenuhnya menggambarkan seluruh variasi pengalaman *fatherless*

4. Fokus Penelitian pada Aspek Kesabaran

Penelitian ini secara khusus berfokus pada gambaran sabar dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Oleh karena itu, aspek psikologis lain yang juga muncul dalam pengalaman subjek, seperti resiliensi, coping religius, kesejahteraan psikologis, kematangan emosi, konsep diri, dan *post-traumatic growth* belum dikaji secara mendalam. Padahal, berdasarkan hasil penelitian, aspek-aspek tersebut juga tampak memiliki keterkaitan dengan pengalaman *fatherless* dan perkembangan kesabaran pada subjek.